

**PENGARUH KOMITE AUDIT, *FINANCIAL STABILITY*, DAN TATA
KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2019-2023**



Oleh :

JELIN MARSELA

NPM : 2062201022

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA

2025



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)**

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **21 Februari 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 7742/SK/BAN-PT/AK.KP/SX/2022, Terakreditasi Baik.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Umar Hi Salim, SE., MM	1.	Ketua
2.	Pantas Pardede, SE., M.Si, Ak, BKP	2.	Anggota
3.	Siti Romah, SE., M.Ak	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : JELIN MARSELA
NPM : 20.111007.62201.022
Judul Skripsi : Pengaruh Komite Audit, Financial Stability dan tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2019-2023

Nilai Angka/Huruf : **79,8 / B+**

Catatan :

1. ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~
2. ~~REVISI~~ / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Umar Hi Salim, SE., MM

Pembimbing II

Pantas Pardede, SE., M.Si, Ak, BKP

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
Rektorat - Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **PENGARUH KOMITE AUDIT, *FINANCIAL STABILITY*, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

Diajukan Oleh : Jelin Marsela

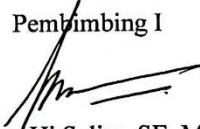
NPM : 2062201022

Program Studi : Akuntansi

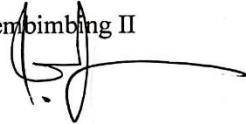
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Menyetujui,

Pembimbing I


Umar Hi Salim, SE.,MM
NIDN. 114086401

Pembimbing II


Pantas Pardede, SE.,M.Si,Ak, CA
NIDK. 8898133420

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda




Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE,MM
NIP. 19730704 200501 1 002

Lulus Ujian Komprehensif Tanggal : 21 Febuari 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DI NYATAKAN LULUS

PADA :

Hari : Jumat

Tanggal : 21 Febuari 2025

Dosen Penguji

1. Umar Hi Salim, SE.,MM

1. 

2. Pantas Pardede, SE.,M.Si.,Ak.,CA

2. 

3. Siti Rohmah, SE.,M.Ak

3. 

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Jelin Marsela

NPM : 2062201022

Telah melakukan revisi Skripsi yang berjudul :

PENGARUH KOMITE AUDIT, *FINANCIAL STABILITY*, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023

Sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji, sebagai berikut :

No	Dosen Penguji	Bagian yang direvisi	TTD/Paraf
1	Umar Hi Salim, SE.,MM	1. Perbaiki penulisan secara keseluruhan 2. Tambahkan teori pencegahan kecurangan laporan keuangan 3. Perbaiki analisis dan pembahasan 4. Perbaiki sesuai dengan saran penguji	
2	Pantas Pardede, SE.,M.Si,Ak,CA	1. Cek kembali analisis dan pembahasan dan pengolahan data pada <i>financial stability</i> 2. Tambahkan teori pencegahan kecurangan laporan keuangan, faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan.	
3	Siti Rohmah, SE.,M.Ak	1. Tambahkan fenomena permasalahan 2. Grand teori pencegahan kecurangan laporan keuangan 3. Perbaiki hasil analisis 4. Pembahasan 5. Sesuaikan sistematika penulisan	

RIWAYAT HIDUP



Jelin Marsela, lahir pada tanggal 16 Januari 2002 di Terang Baru Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Merupakan anak dari pasangan Bapak Dedy Kristian dan Ibu Rovita Santi. Pendidikan wajib dimulai di TK Nusa Indah Terpadu di Desa Terang Baru dan selesai pada tahun 2008, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 003 Terang Baru Kecamatan Krayan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Krayan dan diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Krayan dan berhasil diselesaikan pada tahun 2020. Pendidikan Starta Satu (S.1) dimulai pada tahun 2020 di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan Program Studi Akuntansi. Pada tahun 2023 telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang selama satu bulan terhitung sejak 1 Agustus 2023. Kemudian melakukan penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Komite Audit, *Financial Stability*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan Skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, *Financial Stability*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.”

Melalui Skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu saya menyelesaikan karya tulis ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua saya yaitu Bapak Dedy Kristian dan Ibu Rovita Santi serta seluruh keluarga saya yang sangat hebat dalam memberikan motivasi, beserta doa dukungan selama perkuliahan hingga selesainya karya tulis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M.T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Arbain, M. Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Bapak Dr. Suyanto, M. Si selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan, Alumni, Perencanaan, Kerja Sama dan Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
5. Dr.Akhmad Sopian, M. P selaku Wakil Rektor Bidang Umum, Sumber Daya Manusia dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Ibu Erni Setiawati, SE, M.E selaku wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Ibu Siti Rohmah, S.E.,M.Ak selaku ketua Program Studi Akuntansi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

9. Bapak Umar Hi salim, SE.,MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, arahan dalam penyusunan Skripsi ini dan solusi pada setiap permasalahan kesulitan dalam penulisan Skripsi.
10. Bapak Pantas P Pardede, SE.,M.Si,Ak,CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, arahan dan solusi pada setiap permasalahan kesulitan dalam penulisan Skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen serta Staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
12. Kepada diri sendiri terima kasih karena telah mampu atas kerja keras dan berjuang sejauh ini dan semangat sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
13. Seluruh teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta doa, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan serta masukan yang membangun dari berbagai pihak. Penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Samarinda, 21 Febuari 2025



Jelin Marsela

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II DASAR TEORI.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Dasar Teori.....	12
2.2.1 Laporan Keuangan	12
2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	16
2.2.1.3 Penggunaan Laporan Keuangan.....	19
2.2.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	23
2.2.2.1 Pengertian Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	23

2.2.2.2 Jenis-Jenis Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	26
2.2.2.3 Unsur-unsur Kecurangan (<i>Fraud</i>)	35
2.2.2.4 Penyebab Terjadinya Kecurangan (<i>Fraud</i>)	38
2.2.3 Pencegahan Kecurangan laporan keuangan (Y)	41
2.2.3.1 Pengertian Pencegahan Kecurangan Laporan keuangan....	41
2.2.3.2 Strategi Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	44
2.2.3.3 Indikator Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	51
2.2.3.4 Metode Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan.....	53
2.2.4 Kecurangan Laporan Keuangan	55
2.2.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan	55
2.2.4.2 Faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan	58
2.2.4.3 Indikator Kecurangan Laporan Keuangan	62
2.2.4.4 Metode Kecurangan Laporan Keuangan	66
2.2.4.5 Dampak Kecurangan Laporan Keuangan	69
2.2.4 Komite Audit (X1)	72
2.2.5 <i>Financial Stability</i> (stabilitas keuangan) (X2)	77
2.2.6 Tata kelola perusahaan (X3)	80
2.2.7 Hubungan Antar Variabel	83
2.2.7.1 Pengaruh Komite audit Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	84
2.2.7.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	87
2.2.7.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	90
2.3 Kerangka Konseptual	92
2.4 Hipotesis Penelitian	93

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	95
3.1 Metode Penelitian.....	95
3.2 Definisi Operasional Variabel	95
3.2.1 Variabel Dependen.....	96
3.2.2 Variabel Independen	97
3.3 Populasi dan Sampel	100
3.3.1 Populasi Penelitian.....	100
3.3.2 Sampel Penelitian	100
3.4 Teknik Pengumpulan Data	102
3.5 Metode Analisis	102
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	103
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	103
3.5.3 Analisis Regresi	105
3.6 Pengujian Hipotesis.....	107
3.6.1 Uji Parsial (T).....	107
3.6.2 Uji Simultan (F)	108
BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	110
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	110
4.1.1 PT Intiland Development Tbk (DILD)	110
4.1.2 PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA).....	110
4.1.3 PT Sentul City Tbk (BKSL).....	111
4.1.4 PT Ciputra Development Tbk (CTRA).....	112
4.1.5 PT Modernland Realty Tbk (MDLN)	112
4.1.6 PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK)	113
4.1.7 PT Perdana Gpuraprima Tbk (GPRA)	115
4.1.8 PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR).....	116
4.1.9 PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN)	116

4.1.10 PT Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA).....	116
4.1.11 PT Jaya Real Property Tbk (JRPT).....	117
4.1.12 PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP)	118
4.1.13 PT Metroplitan Land Tbk (MTLA)	118
4.1.14 PT City Retail Developments Tbk (NIRO).....	119
4.1.15 PT Pakuwon Jati Tbk (PWON).....	120
4.1.16 PT Indonesia Prima Property Tbk (OMRE)	120
4.1.17 PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	121
4.1.18 PT Bhuwantala Indah Permai Tbk (BIIP).....	122
4.1.19 PT PP Property Tbk (PPRO).....	122
4.1.20 PT Duta Anggada Reality Tbk (DART)	123
4.1.21 PT Agung Pandomoro Land Tbk (APLN).....	124
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	126
5.1 Analisis Data Penelitian	126
5.1.1 Uji Deskriptif Statistik	126
5.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	127
5.1.3 Analisi Regresi	130
5.1.4 Pengujian Hipotesis	133
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	135
5.2.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	135
5.2.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	136
5.2.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	137
5.2.4 Pengaruh Komite Audit, <i>Financial Stability</i> , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	138

BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	140
6.1	Kesimpulan	140
6.2	Saran	141
DAFTAR PUSTAKA		143
LAMPIRAN		148

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Definisi Operasional	99
Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel	101
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	101
Tabel 3.4 Nilai Kofisiensi Korelasi.....	106
Tabel 5.1 Analisis Statistik Deskriptif	126
Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas	127
Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinieritas	128
Tabel 5.4 Hasil Uji Hteroskedastisitas	129
Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi	130
Tabel 5.6 Hasil Uji Regresi Liniear Berganda	130
Tabel 5.7 Hasil Uji Koefisien Korelasi	132
Tabel 5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	132
Tabel 5.9 Hasil Uji Parsial (Uji T)	133
Tabel 5.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	93
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Jelin Marsela, Pengaruh Komite Audit, *Financial Stability*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Dengan dosen Pembimbing I, Bapak Umar Hi Salim, SE.,MM dan Dosen Pembimbing II, Bapak Pantas P Pardede, SE.,M.Si,Ak,CA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Populasi 87 perusahaan property dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia sedangkan sampel penelitian sebanyak 21 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer SPSS versi 25 untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara masing-masing variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan, tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan, dan secara simultan ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *financial stability*, komite audit, kecurangan laporan keuangan, tata kelola perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan status keuangan hasil suatu proses akuntansi dalam suatu periode tertentu yang disusun sedemikian rupa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, kemudian akan digunakan sebagai alat komunikasi bagi para pemangku kepentingan (Suteja,2018). Penerbitan sebuah laporan keuangan secara umum memiliki tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas dan kinerja suatu Perusahaan. Pelaporan keuangan penting bagi para pengguna laporan keuangan sebagai pengambilan Keputusan-keputusan ekonomi juga memperlihatkan pertanggungjawaban manajemen akan penggunaan sumber-sumber daya yang diyakinkan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia,2007). Ketika persaingan bisnis besarnya kemungkinan terjadinya pihak yang manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan tersendiri. Sebab itu pelaksana bisnis mesti dapat memperlihatkan informasi yang relevan dan akurat dan juga independent dari adanya *fraud* (kecurangan) yang dapat menyesatkan untuk pengguna laporan keuangan selama proses menentukan Keputusan.

Fraud (Kecurangan) merupakan kesengajaan yang menyimpang dari catatan perusahaan, termasuk kesalahan dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi, kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan sering kali terjadi dan dapat merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan

mekanisme pengendalian yang efektif untuk mencegah kecurangan tersebut. (Rachmania, 2017). kecurangan dalam konteks audit merupakan tindakan salah saji dalam laporan *finansial*. Melakukan kecurangan ialah merupakan tindakan ilegal karena melanggar standar, hukum, juga Struktur Pengendalian Internal (SPI) pada perusahaan demi memperoleh keuntungan pribadi.

Pencegahan kecurangan laporan keuangan merupakan langkah penting dalam menjaga integritas dan transparansi dalam praktik akuntansi perusahaan. Kecurangan ini dapat merugikan pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat umum, serta dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan kebijakan dan prosedur yang ketat, seperti audit internal yang rutin, pengawasan yang efektif, serta pelatihan etika bagi karyawan, sangat diperlukan. Selain itu, penggunaan teknologi informasi untuk mendeteksi anomali dan pengawasan digital juga semakin umum, seiring dengan meningkatnya kompleksitas laporan keuangan. Dengan langkah-langkah pencegahan yang tepat, perusahaan dapat meminimalisir risiko kecurangan dan mempertahankan reputasi yang baik di pasar.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Bapepam-LK dalam Soemarso, 2018:289). Komite audit juga merupakan sub komite dari

dewan direksi suatu perusahaan yang bertanggungjawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, audit internal dan eksternal, manajemen risiko, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, komite audit ini biasanya terdiri dari anggota dewan yang independen dan tidak terlibat langsung dalam manajemen sehari-hari perusahaan untuk memastikan objektivitas dan integritas dalam pengawasan.

Stabilitas keuangan merupakan apakah kondisi keuangan perusahaan stabil atau tidak, untuk memastikan bahwa perusahaan stabil secara keuangan, manajemen akan terus berusaha menggunakan berbagai strategi dan pendekatan. Manajemen menghadapi tekanan yang signifikan dalam situasi ini terutama ketika keuangan perusahaan dalam bahaya. Hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan laporan keuangan mereka (Aprillia dkk, 2015).

Tata kelola perusahaan adalah serangkaian sistem yang mengelola dan mengawasi tugas-tugas organisasi untuk menjamin bahwa aktivitasnya sesuai dengan kepentingan mitra. Menurut Widodo dan Syarifuddin (2017), tata kelola perusahaan membantu dalam pencegahan dan pengurangan kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh manajemen. Untuk meraih dan meningkatkan nilai saham serta tetap mempertimbangkan kepentingan lain, tujuan utama dari tata kelola perusahaan adalah mewujudkan distribusi kekuasaan yang adil di antara semua pihak yang terlibat.

Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dimana kasus pada PT Hanson International Tbk pada tahun

2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan bahwa PT Hanson International Tbk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan ini mengakui pendapatan sebesar Rp 732 miliar dari penjualan kavling siap bangun menggunakan metode akrual penuh tanpa memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya, pendapatan perusahaan menjadi overstated sebesar Rp 613 miliar. Dan kasus kecurangan pada PT Waskita Karya pada tahun 2009. Kasus ini terbongkar saat adanya pengecekan kembali neraca dalam rencana penerbitan saham perdana tahun sebelumnya oleh Direktur Utama baru yaitu M. Choliq. Pada laporan keuangan tahun 2004-2007 terdapat kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 400 miliar. Akibatnya, penawaran saham PT Waskita Karya ditunda hingga keuangan perusahaan sehat kembali. Tiga direksi Waskita pada 2004-2007 dinonaktifkan oleh Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkait kasus tersebut.

Banyaknya terjadi praktik kecurangan dapat merugikan perusahaan, baik dalam bentuk keuangan ataupun non-keuangan, seperti tercemarnya nama baik suatu Perusahaan yang memberikan dampak pada berlangsungnya usaha yang dijalani. Karena tidak hanya dialami Perusahaan itu saja namun juga pihak lain yang bersangkutan. Maka sebab itu *fraud* laporan keuangan penting untuk dicegah. Mencegah laporan keuangan dapat melalui cara memberikan peringatan kepada pihak yang memerlukan informasi sebuah laporan keuangan mengenai Perusahaan-

perusahaan yang tergolong dalam *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company*. Penerapan teknis analisis suatu laporan keuangan dapat dirupakan salah satu bentuk untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, teknis pencegahan *fraud* ini diharapkan dapat meneruskan suatu dasar logis saat menetapkan Kawasan-kawasan mana yang mesti perlu menjadi fokus perhatian dan memperlihatkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya mengenai komite audit dilakukan oleh Leo Handoko dan Kinanti (2017), Budi (2014) dan Mustafa dan Youssef (2012) yang menyatakan bahwa komite audit independen belum terbukti berpengaruh untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Syarifuddin (2017), Gusnardi (2011), Niken dan Sudarnao (2014) menyatakan bahwa komite audit mempunyai efek mencegah penipuan laporan keuangan.

Beberapa penelitian yang mengkaji stabilitas keuangan telah dilakukan oleh Mutiara dkk (2018) dan Ijudien (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Regina (2017) dan Listyaningrum dkk (2017) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisiensi pelaporan keuangan.

Penelitian sebelumnya mengenai tata kelola perusahaan dilakukan oleh Widodo dan Syarifuddin (2017), menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan untuk

mencegah kecurangan laporan keuangan. Penelitian Vito dan Shiddiq (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Didukung oleh penelitian Syamsudin (2017), Abdi (2017), Raja (2016), dan Indriastuti (2011), Rusman (2013) serta Cecilia dan Arthana (2019) dimana tata kelola perusahaan berpengaruh positif signifikan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak disektor property dan *real estate*. Beberapa alasan diambilnya objek penelitian perusahaan property dan *real estate* adalah dalam laporan keuangan akan terlihat aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam satu periode tersebut akan dituangkan dalam angka, dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan kita dapat menilai kinerja atau membandingkan kinerja perusahaan.

Dari latar belakang yang disajikan lebih awal penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan topik **“Pengaruh Komite Audit, *Financial Stability*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
3. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?
4. Apakah komite audit, *financial stability* dan tata kelola secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023?

1.3 Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor property dan *real estate*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 hingga 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan secara parsial
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan secara simultan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan peneliti, khususnya dalam bidang pengambilan keputusan pada perusahaan mengenai pengaruh komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan, dan juga sebagai sarana peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul yang dibuat oleh peneliti.

2. Investor

Bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan properti, real estate, dan manufaktur konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

3. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan secara signifikan dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini memberikan penjelasan menyeluruh mengenai hal-hal pada setiap bagian, subbagian, serta keterkaitan setiap bagian satu sama lain. Dengan demikian, pembaca bisa mendapatkan gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI

Bab ini membahas mengenai dasar teori, penelitian terdahulu sebagai pedoman untuk memecahkan masalah yang dibahas, model konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan jenis penelitian yang diambil, teknik penyimpanan data, dan alat analisis dalam pengerjaan hipotesis.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Menggambarkan obyek penelitian menguraikan tentang gambaran umum perusahaan.

- BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Berisikan tentang hasil analisis dan pembahasan dari hasil penelitian.
- BAB VI KESIMPULAN**
Berisikan hasil kesimpulan dari penelitian serta saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Pencegahan Kecurangan Laporan keuangan Melalui Audit Internal (Resi Gustiani Putri, Ismet Ismatullah, dan Ade Sudarma, 2021)	-Variabel Independen: Audit Internal -Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa audit internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan	-Persamaan: Menggunakan variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan laporan keuangan -Perbedaan: Tidak menggunakan variabel audit internal
2	Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, Kualitas Laporan Keuangan, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan (Mashitoh, M., Pandowo, H., & Wibawa, K. D. 2024)	-Variabel Independen: Audit internal, pengendalian internal, kualitas laporan keuangan ,budaya organisasi -Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan laporan keuangan	Audit internal dan kualitas laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Pengendalian internal dan budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi pengendalian internal dan kompleksitas budaya organisasi, semakin menurun upaya pencegahan kecurangan	-Persamaan: Menggunakan variabel dependen pencegahan kecurangan laporan keuangan -Perbedaan: Perbedaannya terdapat pada variabel indepeden

3	Pengaruh komite audit, stabilitas keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. (Erna Yunita,2020)	-Variabel Independen: Komite audit, stabilitas keuangan, serta Tata kelola perusahaan -Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	-Komite audit dan stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan. Sebaliknya tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan mempengaruhi manipulasi keuangan.	-Persamaan: Menggunakan variabel independent: komite audit, financial stability, tata kelola Perusahaan. -Perbedaan: Tidak menggunakan variabel kecurangan laporan keuangan.
4	Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Laporan Keuangan pada LPD Kota Denpasar (I Made Wisnu Danu Artha, 2024)	-Variabel independen : Audit internal, efektivitas pengendalian internal -Variabel dependen: Pencegahan Kecurangan laporan keuangan	-Audit internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud laporan keuangan di LPD Kota Denpasar. -Efektivitas pengendalian internal juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud laporan keuangan.	-Persamaan: Menggunakan variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan laporan keuangan -Perbedaan : Tidak menggunakan variabel audit internal dan efektivitas pengendalian internal

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah sekumpulan laporan yang berisi informasi keuangan tentang posisi dan kinerja keuangan suatu entitas atau organisasi dalam periode tertentu. Laporan ini digunakan oleh berbagai pihak (seperti manajer, investor, kreditor, dan regulator) untuk membuat keputusan ekonomi yang informasional. Laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen utama, yang meliputi Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Laporan Arus Kas

(*Cash Flow Statement*), dan Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*). Laporan keuangan didefinisikan oleh standar akuntansi keuangan (SAK) sebagai posisi keuangan terstruktur dan presentasi kinerja organisasi, menurut ikatan akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan status keuangan hasil suatu proses akuntansi dalam suatu periode tertentu yang disusun sedemikian rupa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, kemudian akan digunakan sebagai alat komunikasi bagi para pemangku kepentingan (Suteja, 2018).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (PSAK, 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan juga arus kas entitas yang memiliki manfaat bagi Sebagian besar golongan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan Keputusan ekonomi. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2019) dalam buku *Intermediate Accounting* mendefinisikan laporan keuangan sebagai "ringkasan dari aktivitas keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja masa lalu dan sebagai alat untuk perencanaan masa depan. Anthony, Reece, dan Hawton (2012) dalam buku *Financial Accounting: A Managerial Perspective* menyatakan bahwa "laporan keuangan adalah alat untuk memberikan informasi yang

relevan dan akurat mengenai hasil operasional dan posisi keuangan perusahaan."

Menurut Sirait (2014) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan. Laporan keuangan yang dihasilkan akuntabel, yang diolah secara sistematis atas dasar bukti transaksi yang benar. Informasi yang disajikan diringkas melalui nama akun dengan nilai yang akurat, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan atau prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut *Trueblood Report*, yang dikutip Yadiati (2007) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan, sehingga semua pihak dengan berbagai keterbatasannya dapat menilai entitas perusahaan dan akhirnya dapat mengambil keputusan ekonomi. *IFRS Framework* menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai.

Laporan keuangan menurut D. Agus Harjito dan Martono (2008) adalah sebagai berikut: Keadaan keuangan bisnis pada waktu tertentu dirangkum dalam laporan keuangannya (*financial statement*). Sementara itu, Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011)

menyatakan bahwa laporan keuangan meliputi: Meskipun laporan keuangan terdiri dari beberapa lembar kertas, namun penting untuk mempertimbangkan aset sebenarnya dibalik angka-angka tersebut.

Menurut (Hidayat, 2018:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. sedangkan, definifisi lain menurut Munawair dalam buku (Hidayat, 2018:2) laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan bersangkutan dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat dinansial.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan suatu alat infromasi mengenai kinerja suatu perusahaan yang ditunjukan bagi para penggunanya baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Yang dimaksud pihak internal adalah pemilik perusahaan, pimpinan/manajer perusahaan, dan para pekerja, staf karyawan, atau pegawai pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksud pihak eksternal adalah investor (penananm modal jangka panjang), kreditur/banker, pemerintah, bursa efek atau pasar modal dan pasar uang. (Herispon,

2018:8). Laporan keuangan ini sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Investor perlu mengetahui laporan keuangan perusahaan atau laporan tahunan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan tepat tentang hal itu. Berikut ini adalah jenis laporan keuangan utama dan pendukung menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE):

1. Neraca (*Balance Sheet*), Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan ini mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Elemen neraca ialah, asset (sumber daya yang dimiliki perusahaan, termasuk aset lancar (kas, piutang) dan aset tetap), kewajiban (kewajiban yang harus dilunasi perusahaan, baik jangka pendek (utang dagang) maupun jangka panjang atau utang bank), dan ekuitas (modal pemilik, termasuk laba ditahan). Fungsinya investor dapat memahami struktur modal perusahaan, likuiditas, dan solvabilitas melalui neraca.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Laporan ini memberikan gambaran tentang pendapatan, biaya, dan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Elemen laba rugi berupa pendapatan (total penjualan atau pendapatan operasional lainnya), beban (biaya operasional, termasuk beban pokok penjualan dan beban administrasi), dan Laba (Rugi) selisih antara pendapatan dan beban. Fungsinya laporan ini membantu investor menilai kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan menghasilkan laba.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana (*Statement of Fund Flow*), Laporan ini menjelaskan sumber dana yang diperoleh perusahaan dan bagaimana dana tersebut digunakan selama periode tertentu. Elemen utamanya yaitu, sumber dana (dana yang dihasilkan dari operasi, penjualan aset, atau penerbitan saham), dan penggunaan dana (pengeluaran untuk investasi, pelunasan utang, atau dividen). Fungsi sebagai laporan ini membantu memahami bagaimana perusahaan mengelola dan menggunakan dana yang dimiliki.
4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*), Laporan arus kas menunjukkan arus masuk dan keluar kas selama suatu periode, termasuk aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas berupa, arus kas operasional (aktivitas utama yang menghasilkan pendapatan), arus kas investasi (pengeluaran untuk membeli aset atau investasi lainnya), dan arus kas pendanaan (Kegiatan terkait penerbitan saham atau pelunasan utang). Fungsi laporan arus kas ialah membantu

menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek.

5. Laporan Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Manufactured Statement*), Laporan ini merinci biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu selama periode tertentu. Elemen HPP yaitu, Biaya langsung (termasuk bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung), biaya tidak langsung (biaya overhead pabrik seperti listrik atau sewa). Laporan ini memberikan informasi tentang efisiensi produksi dan faktor yang memengaruhi biaya produk.
6. Laporan Laba Ditahan (*Statement of Retained Earnings*), Laporan ini menjelaskan perubahan saldo laba ditahan perusahaan selama periode tertentu, termasuk laba bersih dan pembagian dividen. Laba ditahan dapat berupa saldo awal laba ditahan (saldo pada awal periode), penyesuaian laba (tambahan dari laba bersih atau pengurangan akibat kerugian), dan pembagian dividen (pengurangan laba ditahan karena pembayaran dividen). Fungsinya investor dapat mengetahui porsi laba yang diinvestasikan kembali ke perusahaan.
7. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Equity*), Laporan ini menunjukkan perubahan posisi modal perusahaan selama periode tertentu, baik dalam bentuk saham maupun modal lainnya. elemen laporan perubahan modal yaitu, penambahan modal (dari penerbitan saham baru atau investasi tambahan), dan pengurangan modal (karena

kerugian atau penarikan dana oleh pemilik). Fungsi dari laporan ini memberikan wawasan tentang dinamika struktur modal perusahaan.

8. Laporan Aktivitas Keuangan (*Financial Activities Statement*), Laporan ini merangkum aktivitas keuangan perusahaan yang melibatkan kas atau pengganti kas selama periode tertentu. Laporan ini jarang digunakan, tetapi memberikan informasi rinci tentang transaksi keuangan. Aktivitas keuangan memiliki elemen yaitu, transaksi terkait kas (seperti penerimaan dan pembayaran kas), dan pengganti kas (seperti cek atau instrumen keuangan lainnya). Fungsi laporan keuangan ini menyediakan wawasan lebih mendalam tentang pengelolaan keuangan perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan utama dan pendukung memberikan informasi yang lengkap tentang kinerja, posisi, dan arus keuangan perusahaan. Dengan memahami setiap jenis laporan, investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang relevan dan akurat.

2.2.1.3 Penggnaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah komoditas yang digunakan dan dibutuhkan masyarakat karena dapat memberikan informasi kepada pengguna bisnis yang dapat membantu mereka menghasilkan uang. Dengan membaca laporan keuangan dengan benar, seseorang dapat mengambil tindakan ekonomi mengenai lembaga yang dilaporkan perusahaan dan berharap akan menghasilkan keuntungan baginya.

Jenis-jenis pengguna laporan keuangan ini diatur dalam kerangka *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Investor : Investor yang tertarik dengan potensi imbalan dan bahaya dari investasi mereka. Informasi ini diperlukan bagi investor untuk memutuskan apakah akan mempertahankan investasi atau menjualnya informasi yang memungkinkan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen merupakan topik lain yang menarik bagi pemegang saham. Kegunaan laporan keuangan ialah sebagai evaluasi kinerja keuangan (investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai profitabilitas perusahaan dan prospek masa depannya), keputusan investasi (membantu dalam menentukan apakah akan membeli, menahan atau menjual saham), dan analisis risiko (menilai risiko yang terkait dengan investasi).
2. Karyawan : Karyawan adalah individu yang bekerja dalam perusahaan dan memiliki kepentingan terhadap stabilitas dan keberlanjutan organisasi. Serikat pekerja dan karyawan membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka melakukannya mengevaluasi kapasitas organisasi untuk menawarkan kompensasi, pensiun, kesempatan kerja, dan informasi tentang stabilitas organisasi dalam menghasilkan laba. Kegunaan laporan keuangan ini ialah sebagai keamanan pekerjaan (menilai kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi dan membayar gaji secara konsisten), kesejahteraan (mengukur kemungkinan

peningkatan gaji, bonus, atau manfaat lainnya), dan stabilitas perusahaan (memahami posisi keuangan perusahaan dalam rangka keberlangsungan karir).

3. Pemberi pinjaman : Pemebri pinajaman adalah bank atau lembaga keuangan yang memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk mendukung operasi atau investasi, untuk menentukan apakah jumlah pinjaman dan bunga dapat dilunasi tepat waktu, pemberi pinjaman memerlukan informasi. Penggunaan laporan keuangan untuk kemampuan membayar utang (mengevasluasi apakah perusahaan memiliki cukup arus kas untuk memenuhi kewajiban utangnya), kredit risiko (menentukan tingkat risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman), dan analisis solvabilitas (mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang).
4. Pemasok : Pemasok adalah pihak yang menyediakan barang atau jasa kepada perusahaan sebagai bagian dari rantai pasokan, informasi yang memungkinkan pemasok untuk menentukan apakah jumlah terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo bunga. Kegunaan laporan keuangannya sebagai kemampuan membayar (perusahaan dapat membayar kewajiban tepat waktu), dan keberlanjutan hubungan bisnis (misalnya menilai stabilitas dan keberlnjutan bisnis perusahaan untuk kemitraan jangka panjang).
5. Pelanggan : Pelanggan adalah individu atau organiosasi yang membeli produk atau jasa perusahaan, pelanggan tertarik untuk mempelajari

tentang operasi organisasi yang sedang berlangsung, terutama jika mereka memiliki kontrak jangka panjang dengan organisasi atau bergantung pada organisasi, seperti mengandalkan pasokan produk tertentu. Kegunaan laporan keuangan sebagai keberlanjutan pasokan (memastikan perusahaan mampu terus menyediakan produk atau jasa dalam jangka panjang), dan kepercayaan pada perusahaan (pelanggan menilai kredibilitas perusahaan).

6. Pemerintah : Pemerintah adalah otoritas yang bertugas mengatur, memungut pajak dan mengawasi kegiatan ekonomi, aktivitas entitas dan alokasi sumber daya penting bagi pemerintah dan lembaganya. Informasi ini diperlukan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan pajak, mengatur aktivitas entitas, dan membuat pendapatan nasional dan statistik lainnya. kegunaan laporan keuangan sebagai penghitungan pajak (menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan), kepatuhan hukum (memastikan perusahaan mematuhi regulasi keuangan dan pelaporan), dan analisis ekonomi (menilai kontribusi perusahaan terhadap perekonomian).
7. Masyarakat : Masyarakat mencakup komunitas lokal, akademisi, dan organisasi non-pemerintah yang memiliki minat terhadap dampak sosial dan ekonomi perusahaan. Ada banyak cara perusahaan berdampak pada anggota masyarakat. Sebuah organisasi mungkin, misalnya, ingin memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian wilayah dengan berbagai cara, seperti dengan merekrut

masyarakat di wilayah tersebut dan mendapatkan pasokan bahan baku dari pemasok di wilayah tersebut. Untuk mempelajari tren dan perkembangan entitas, masyarakat serta pemasok dan karyawan local memerlukan informasi mengenai profitabilitas perusahaan. kegunaan laporan keuangan yaitu , kontribusi social (menilai kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, seperti pembayaran pajak dan penciptaan lapangan kerja), analisis dampak lingkungan (memantau apakah perusahaan mematuhi standar keberlanjutan), dan pendidikan (laporan keuangan digunakan oleh akademisi untuk penelitian dan pengajaran).

2.2.2 Kecurangan (*fraud*)

2.2.2.1 Pengertian Kecurangan (*fraud*)

Fraud atau yang sering dikenal dengan istilah kecurangan merupakan hal yang sekarang banyak dibicarakan di Indonesia. Pengertian *fraud* itu sendiri merupakan penipuan yang sengaja dilakukan, yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya (Sukanto, 2009). Sementara Albrecht (2003) mendefinisikan fraud sebagai representasi tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindaklanjuti oleh korban dan kerusakan korban. Dalam bahasa aslinya fraud meliputi berbagai tindakan melawan hukum. Kecurangan (*fraud*) adalah perilaku melanggar hukum yang melibatkan penipuan atau pelanggaran kepercayaan, tidak

melibatkan ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain. Individu melakukan *fraud* untuk memperoleh aset, sumber daya, atau administrasi untuk menghindari keuntungan pribadi, kehilangan administrasi, atau untuk keuntungan pribadi. Perbuatan ini sering kali melanggar standar hukum dan etika, dan bisa memiliki dampak serius seperti kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan konsekuensi hukum. Upaya pencegahan kecurangan biasanya melibatkan pengawasan yang ketat, audit, kebijakan anti-kecurangan, dan pendidikan tentang etika. (Tuanakotta 2013;28).

Menurut (Zimbelman dkk, 2014) menyatakan bahwa kecurangan memasukan segala cara yang dilakukan seseorang dengan keahlian terdapat didalamnya, untuk memperoleh keuntungan dengan cara melangsungkan representasi yang salah. Kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang melibatkan beberapa elemen, yakni : terdapat sebuah representasi, mengenai suatu hal yang bersifat material, melaksanakan sesuatu yang tidak benar dengan secara sengaja, dijalankan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi, setelah itu ditindaklanjuti oleh korban, sehingga korban menanggung suatu kerugian. Sedangkan menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (2016), *fraud* adalah perbuatan kekeliruan atau penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memberikan laporan keliru terhadap pihak lain atau manipulasi) oleh seseorang atau badan yang memahami bahwa kekeliruan tersebut mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak

benar terhadap individu, entitas, serta pihak lain. Menurut Albrecht(2017:45), *Fraud* adalah sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah.

Menurut Amrizal dalam buku (Suratman dkk, 2021:172), *Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*, kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara *financial* dari tindakanya tersebut. Sedangkan menurut (Suryandari dkk, 2019:18), kecurangan laporan keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekusi suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

Berdasarkan definisi mengenai *fraud* (kecurangan) diatas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, disertai dengan adanya keahlian, untuk tujuan

mendapatkan keuntungan sendiri dengan merugikan pihak lain. *Fraud* sendiri dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang bermula dari dalam atau luar perusahaan yang umumnya merupakan orang-orang kepercayaan korban.

2.2.2.2 Jenis-jenis Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, (2022) mengklasifikasikan jenis-jenis kecurangan menjadi 3 (tiga) kategori, yakni :

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan skema kecurangan yang dimana berkaitan dengan tindak pencucian aset suatu entitas. Pencucian aset, bisanya dilakukan oleh seorang karyawan dengan nilai yang tidak material (pencucian uang tunai perusahaan, penagihan palsu, serta laporan pengeluaran yang meningkat). Tetapi, tindakan ini biasanya menyangkut pihak manajemen yang tentu menutupi adanya kejadian tersebut, sampai kecurangan menjadi tidak mudah untuk di deteksi. Berikut bentuk-bentuk penyalahgunaan asset, yaitu :

- Pencurian kas (*cash theft schemes*) : adalah tindakan ilegal yang melibatkan pengambilan atau penggelapan uang tunai milik organisasi, perusahaan, atau individu oleh seseorang yang memiliki akses terhadap uang tersebut. Pencurian kas biasanya dilakukan oleh karyawan atau individu yang dipercaya untuk mengelola atau menangani uang kas. Misalnya, seorang kasir di sebuah toko ritel mencatat jumlah uang

masuk lebih sedikit dari yang sebenarnya, lalu menyimpan selisihnya untuk kepentingan pribadi. Jika perusahaan tidak memiliki sistem audit yang baik, pencurian ini bisa berlangsung lama tanpa terdeteksi.

- *Skimming*: *skimming* dikenal dengan *off-book fraud* adalah pengambilan uang Perusahaan sebelum uang tersebut dicatat dalam system akuntansi Perusahaan. *Skimming* adalah bentuk penipuan atau pencurian yang terjadi ketika uang tunai dicuri sebelum dicatat dalam sistem akuntansi atau pembukuan perusahaan. Dalam skema ini, pelaku mengambil uang langsung dari pendapatan yang diterima, sehingga tidak ada jejak transaksi yang terekam secara resmi. *Skimming* sering kali sulit dideteksi karena uang yang dicuri tidak pernah tercatat dalam laporan keuangan. Misalnya, karyawan yang melakukan *Skimming* mengambil hasil penjualan atau piutang sebelum mereka mencatatnya dalam pembukuan perusahaan. Oleh karena *Skimming* mengambil uang sebelum uang tersebut di dalam catatan perusahaan maka *Skimming* tidak meninggalkan jejak audit dan perusahaan mungkin tidak sadar bahwa uang tersebut telah diterima.
- **Larceny** : mengambil uang perusahaan secara sengaja tanpa sepengetahuan dan kehendak perusahaan. **Larceny** merupakan istilah hukum yang merujuk pada tindakan pencurian atau pengambilan barang milik orang lain tanpa izin, dengan maksud untuk memiliki barang tersebut secara permanen. Dalam konteks keuangan atau perusahaan, **larceny** mengacu pada pencurian uang tunai atau aset yang telah tercatat

dalam sistem akuntansi perusahaan. Hal ini berbeda dari skimming, di mana pencurian terjadi sebelum aset dicatat. Contohnya, Seorang karyawan bagian keuangan mencuri uang tunai yang sebelumnya telah dicatat sebagai penerimaan dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan melakukan rekonsiliasi, ditemukan selisih antara jumlah uang yang tercatat dan uang tunai yang ada secara fisik.

- Kecurangan pada pembayaran (*fraudulent disbursement*) : adalah skema penipuan yang melibatkan pengeluaran uang perusahaan secara tidak sah atau manipulasi sistem pembayaran untuk keuntungan pribadi. Dalam hal ini, pelaku memanfaatkan sistem pembayaran perusahaan, seperti faktur, cek, kartu kredit, atau klaim pengeluaran, untuk mencuri uang dengan menyamarkan tindakan mereka sebagai transaksi yang sah. Contohnya, Seorang pegawai administrasi keuangan membuat faktur palsu atas nama perusahaan fiktif. Faktur tersebut disetujui tanpa verifikasi yang memadai, sehingga dana perusahaan dicairkan ke rekening pribadi pelaku.
- Pencurian aset selain kas : mencakup tindakan ilegal atau penyalahgunaan terhadap barang, inventaris, atau aset fisik lainnya milik perusahaan, organisasi, atau individu. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai penyalahgunaan dan pencurian inventaris serta aset lainnya. Penyalahgunaan inventaris dan aset lainnya adalah penggunaan barang, inventaris, atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi atau penggunaan yang tidak sesuai dengan tujuan organisasi (misalnya

menggunakan kendaraan perusahaan tanpa izin), dan Pencurian inventaris dan aset lainnya adalah tindakan pengambilan barang milik perusahaan secara ilegal, baik oleh karyawan internal maupun pihak eksternal (misalnya karyawan mengambil barang dari gudang tanpa izin seperti bahan baku atau produk jadi).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan aset adalah kecurangan yang merugikan organisasi melalui pencurian, manipulasi, atau penyalahgunaan sumber daya. Tindakan ini sering kali sulit terdeteksi karena melibatkan nilai kecil namun frekuensi tinggi, dan kadang-kadang didukung oleh manajemen. Pencegahan membutuhkan sistem pengawasan yang kuat, edukasi, dan budaya kerja yang etis.

2. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah salah satu kategori utama dalam tindakan kecurangan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk mendapatkan keuntungan pribadi, korupsi terjadi terhadap karyawan yang menyalahgunakan pengaruh dalam transaksi bisnis dengan cara tidak menjalankan kewajibannya kepada atasan untuk memperoleh keuntungan langsung ataupun tidak langsung. Menurut ACFE korupsi dikelompokkan menjadi 2 yaitu konflik kepentingan dan menyuap atau menerima suap (imbal balik).

a. Benturan kepentingan (*conflict of interest*)

Suatu benturan kepentingan terjadi Ketika seorang karyawan, manajer, atau eksekutif mempunyai suatu kepentingan pribadi atau ekonomi yang tidak diungkapkan dalam suatu transaksi yang berpengaruh kurang baik terhadap pemberi kerja. Benturan kepentingan terjadi ketika seseorang di dalam organisasi memanfaatkan posisi atau wewenangnya untuk kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kewajibannya kepada organisasi. Konflik ini seringkali tidak diungkapkan oleh pelaku, sehingga menciptakan Keputusan yang tidak adil atau merugikan organisasi. Dampak dari konflik kepentingan ini adalah merugikan kepercayaan dalam organisasi, merugikan secara finansial karena Keputusan yang tidak efisien atau mahal, dan meningkatkan risiko litigasi akibat ketidakpatuhan pada peraturan. Contohnya : Memberikan kontrak atau proyek kepada Perusahaan milik anggota keluarga tanpa melalui proses tender yang adil, dan seorang manajer memberikan kenaikan gaji atau promosi kepada teman dekatnya yang tidak memenuhi syarat.

b. Menyuap atau menerima suap imbal balik (*bribery*)

Dalam *fraud examiners manual 2006*, *bribery* didefinisikan sebagai berikut : “*As the offering, giving, receiving, or soliciting any thing of value to influence an official act*” , definisi tersebut menunjukkan bahwa suap merupakan penwaran, pemberian, penerimaan, permohonan atas sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi Tindakan

seorang pegawai atau pejabat. Penyuapan adalah Tindakan memberikan, menawarkan, menerima atau meminta sesuatu yang bernilai sebagai imbalan untuk memengaruhi Tindakan atau Keputusan pihak lain yang memiliki kekuasaan atau tanggungjawab tertentu. Jenis kecurangan ini sering melibatkan kesepakatan rahasia antara dua pihak. Dampak nya dapat merusak integritas system pengambilan Keputusan, mengarah pada alokasi sumber daya yang tidak efisien dan merugikan pihak lain, dan mengurangi kepercayaan terhadap organisasi atau institusi publik. Contohnya : seorang vendor memberikan hadiah mahal kepada pejabat perusahaan agar dipilih dalam proyek pengadaan, dan seorang pegawai publik menerima sejumlah uang dari perusahaan untuk mempercepat proses perizinan. Kategori skema suap dikelompokkan menjadi 2 yaitu, (a) *Kickback*, yang berarti pembayaran ilegal yang diberikan oleh rekan (vendor) kepada karyawan pembeli untuk tujuan tertentu. Tujuannya untuk membuat faktur palsu, pembayaran palsu, atau penagihan palsu, dan (b) *Bid-Rigging*, biasanya dilakukan untuk memenangkan suatu kontrak dari beberapa penawaran yang ada dengan cara memberikan uang pelican kepada karyawan.

Berikut adalah 3 (tiga) metode pembuktian penyuap (*corrupt payments*) untuk membuktikan pembayaran ilegal, yaitu :

- Identifikasikan dan telusuri melalui tahap-tahap audit
- Identifikasikan saksi-saksi orang dalam

- Lakukan infiltrasi atau penyusupan secara sembunyi-sembunyi atau mencatat transaksi-transaksi yang sedang berjalan.

c. Hadiah atau pemberian tidak sah (*illegal gratuities*)

Serupa dengan suap kecuali tidak harus ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis tertentu sebelum dilakukan. Dalam kasus *illegal gratuities*, keputusan dibuat yang dampaknya akan memberikan keuntungan bagi pihak tertentu atau perusahaan. Pihak yang diuntungkan dari keputusan tersebut akan memberikan hadiah atau sesuatu yang bernilai kepada seseorang si pembuat keputusan tersebut.

Berikut adalah metode pemberian sebagai berikut:

- Pemberian Barang, Rekreasi dan Hiburan
- Pembayaran Kas
- Pemberian cek dan alat pembayaran lainnya.
- Kepentingan yang tersembunyi (misalnya dengan pemberian saham, pemberian modal pemilikan dan lain-lain)
- Pinjaman
- Pembayaran atas kartu kredit
- Transfer atau penjualan asset di bawah harga standar
- Janji-janji manis, misalnya: (Seseorang menjanjikan sesuatu kepada pegawai, pejabat atas jasa yang diberikan oleh pegawai tersebut, memberikan kedudukan kepada seorang pegawai/pejabat, pemberian pekerjaan kepada famili dalam suatu perusahaan dengan pemberian gaji yang menarik).

d. Pemersan Ekonomi (*economic extortion*)

Pemersan ekonomi merupakan skema korupsi, dimana vendor menawarkan pembayaran untuk mempengaruhi keputusan sebuah permintaan dari pegawai yang dibayar oleh vendor untuk membuat keputusan yang menguntungkan vendor. Pemersan ekonomi adalah salah satu bentuk skema korupsi yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi seseorang untuk mendapatkan keuntungan ekonomi secara tidak sah. Dalam konteks ini, pemerasan ekonomi terjadi ketika pihak tertentu, seperti vendor atau penyedia layanan, menawarkan pembayaran atau imbalan kepada pegawai sebuah organisasi untuk mempengaruhi keputusan yang menguntungkan pihak vendor tersebut. Contohnya, seorang manajer pengadaan di sebuah perusahaan menerima suap dari vendor untuk memastikan vendor tersebut memenangkan kontrak pengadaan barang. Meskipun vendor lain menawarkan harga yang lebih kompetitif dan produk berkualitas lebih baik, kontrak tetap diberikan kepada vendor yang menyuap.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Fraud terhadap laporan keuangan adalah tindakan manipulasi atau penyajian informasi yang tidak benar dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan tersebut. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, jenis kecurangan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang salah tentang kondisi keuangan suatu entitas, sering kali untuk keuntungan tertentu seperti

menarik investor, mengamankan pinjaman, atau mempertahankan citra positif organisasi. Berikut adalah bentuk-bentuk kecurangan laporan keuangan yaitu:

- Manipulasi atau Pemalsuan Data Akuntansi: Contohnya mengubah catatan transaksi atau menambahkan transaksi palsu untuk menunjukkan pendapatan lebih besar dari sebenarnya.
- Penyajian Informasi yang Tidak Lengkap: Misalnya tidak mengungkapkan kewajiban atau hutang tertentu dalam laporan keuangan.
- Pengakuan Pendapatan Secara Tidak Sah (*Improper Revenue Recognition*): Contoh mencatat pendapatan sebelum transaksi selesai, seperti pengiriman barang yang belum terjadi.
- Manipulasi Biaya atau Beban: Contohnya menunda pencatatan biaya untuk meningkatkan laba bersih.
- *Overstating Assets* (Melebihkan Nilai Aset): Contoh mencatat nilai aset tetap lebih tinggi dari nilai pasar aktualnya untuk menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik.
- *Understating Liabilities* (Merendahkan Kewajiban): Contoh tidak mencatat kewajiban atau hutang tertentu untuk meningkatkan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam organisasi dapat muncul dalam bentuk penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan, masing-masing dengan

implikasi yang serius terhadap integritas, transparansi, dan kepercayaan dalam operasional bisnis. Dimana menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), kecurangan dalam organisasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Penyalahgunaan aset biasanya melibatkan pencucian atau manipulasi aset perusahaan yang sering kali sulit terdeteksi. Korupsi terjadi ketika karyawan menyalahgunakan pengaruh mereka untuk keuntungan pribadi melalui praktik seperti penyuapan atau konflik kepentingan. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan melibatkan manipulasi atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan, yang bertujuan menyesatkan pengguna laporan tersebut.

2.2.2.3 Unsur-unsur Kecurangan (*Fraud*)

Berikut adalah unsur-unsur *fraud*, teori ini umumnya merujuk pada pandangan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dan literatur akuntansi forensik, yakni :

- a. *Conversion* (merekayasa, menipu, dan sebagainya), Merupakan perbuatan jahat yang meliputi penipuan, manipulasi data, rekayasa transaksi, dan sebagainya yang dapat menimbulkan kerugian, baik secara keuangan maupun non keuangan, bagi banyak pihak demi keuntungan pribadi atau kelompoknya. Konversi adalah proses mengubah aset yang telah disalahgunakan menjadi bentuk lain untuk keuntungan pribadi. Dalam konteks kecurangan, aset yang dicuri biasanya diubah menjadi uang tunai atau digunakan untuk memperoleh

barang atau jasa lainnya. Ciri-ciri konversi ialah aset yang dimiliki oleh organisasi digunakan atau dikonversi untuk kepentingan pribadi, dan pelaku biasanya mencari cara untuk memanfaatkan aset tersebut dengan risiko minimal terdeteksi. Contohnya, menjual barang inventaris perusahaan secara ilegal dan menggunakan hasilnya untuk kepentingan pribadi, dan menggunakan kartu kredit perusahaan untuk pembelian barang pribadi.

- b. *Concealment* (menyembunyikan), Penyembunyian adalah tindakan untuk menyembunyikan jejak kecurangan agar tidak terdeteksi. Langkah ini sering dilakukan oleh pelaku untuk menutupi tindakan sebelumnya, seperti penggelapan aset atau manipulasi data. Para pelaku *fraud* mengetahui bahwa *fraud* merupakan kejahatan, memalukan, serta memiliki sanksi hukum apabila diketahui oleh pihak berwenang. Oleh karenanya, mereka tidak mau perbuatannya diketahui dan berusaha keras dalam menyembunyikannya, termasuk saling menutupi secara bersama-sama. Mereka cenderung melakukan nepotisme dan berkolusi untuk menyembunyikan kejahatan dan menghapus jejaknya. Hal ini menyebabkan auditor kesulitan mendeteksi *fraud* dan menimbulkan kerugian organisasi dalam waktu yang lama. Peyembuyan melibatkan manipulasi catatan atau dokumen agar kecurangan tidak diketahui, dan bisa dilakukan melalui pembuatan dokumen palsu, perubahan data atau penghapusan informasi penting. Contohnya, memalsukan laporan keuangan pengeluaran untuk menyembunyikan transaksi yang

sebenarnya tidak sah, dan menghapus atau memodifikasi catata inventaris untuk menyembunyikan barang yang dicuri.

- c. *Theft* (mengambil kekayaan secara tidak sah), Pencurian adalah tindakan mengambil aset secara tidak sah dari organisasi atau pihak lain. Ini adalah tahap awal dalam proses kecurangan yang melibatkan pengalihan aset dari kepemilikan sah ke pelaku. Tindakan *fraud* bertujuan untuk memperkaya dirinya sendiri dan kelompoknya secara ilegal. Oleh karenanya, salah satu faktor adanya kejahatan ini adalah kerugian finansial sebagai akibat dari *fraud* yang dilakukan oleh pelaku. Untuk menentukan besaran kerugian, biasanya penegak hukum meminta bantuan akuntan untuk menghitung kerugian tersebut. *Theft* dapat berupa aset dicuri secara langsung oleh pelaku tanpa izin pemilik sah, dan bisanya aset yang diambil berupa uang tunai, barang berharga, atau aset lain yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Contoh, mengambil uang tunai dari kas kecil tanpa izin, dan mengambil barang dari gudang perusahaan untuk digunakan secara pribadi atau dijual.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Fraud* terjadi melalui serangkaian tindakan yang melibatkan penipuan, penyembunyian kejahatan, dan pengambilan kekayaan secara ilegal, yang berujung pada kerugian finansial dan kerusakan reputasi bagi organisasi. Dimana teori mengenai unsur-unsur *fraud*, terdapat tiga elemen utama yang membentuk kecurangan dalam organisasi:

Conversion (penipuan dan rekayasa), *Concealment* (penyembunyian), dan *Theft* (pengambilan kekayaan secara tidak sah). Ketiga unsur ini *conversion*, *concealment*, dan *theft*—adalah komponen penting dalam memahami mekanisme kecurangan, terutama dalam penyalahgunaan aset. Masing-masing unsur menunjukkan bagaimana pelaku kecurangan mengambil, memanfaatkan, dan menyembunyikan aset yang dicuri dari organisasi. Dengan memahami unsur-unsur ini, organisasi dapat mengembangkan sistem pencegahan dan deteksi yang lebih efektif untuk meminimalkan risiko *fraud*.

2.2.2.4 Penyebab Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

Berikut adalah penyebab terjadinya kecurangan yang sering digunakan dalam penelitian, teori tersebut mengidentifikasi komponen-komponen yang dapat mendorong untuk melakukan *fraud*. Teori-teori tersebut, yakni : Teori *Fraud Triangle* dikemukakan oleh Donal R. Cressey (1953). Teori ini dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok. Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadi kecurangan, yakni:

a. *Pressure* (tekanan),

Tekanan adalah motivasi atau dorongan yang dialami individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari faktor pribadi, profesional, atau eksternal yang membuat individu merasa perlu melakukan tindakan tidak etis.. Tekanan merupakan adanya insentif atau tekanan untuk melakukan suatu kecurangan yang dari individu atau

kelompok. Tekanan yang dapat mencakup banyak hal berupa gaya hidup, tuntutan entitas, kebutuhan ekonomi, dan lainnya. Dalam SAS No. 99, terdapat 4 keadaan yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan *fraud* yakni stabilitas keuangan, target keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan adanya tekanan dari luar. Tekanan biasanya berhubungan dengan kebutuhan finansial, target kerja, atau tuntutan hidup, dan tekanan dapat bersifat nyata (misalnya, kebutuhan mendesak akan uang) atau hanya persepsi individu (misalnya, merasa perlu memenuhi ekspektasi tertentu). Contohnya, karyawan menghadapi utang yang besar dan merasa tidak mampu membayarnya tanpa penghasilan tambahan, manajer harus mencapai target keuangan yang tidak realistis agar mendapatkan bonus atau mempertahankan posisi, dan individu merasa tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup tertentu.

b. *Opportunity* (peluang)

Peluang adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Peluang sering kali muncul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal atau kurangnya pengawasan. Peluang merupakan situasi yang membuka kesempatan dengan kemungkinan suatu kecurangan dapat terjadi. Pada umumnya, peluang yang dimiliki dalam terjadinya kecurangan karena lemahnya dewan direksi dan sistem pengendalian internal entitas yang lemah. Argument lainnya yakni, pelaku yang melakukan kecurangan

mempunyai kemampuan menyembunyikan perbuatannya melewati pola transaksi dengan pihak yang terkait lainnya (Zimbelman dkk, 2014). Pelaku merasa bahwa risiko tertangkap rendah atau hampir tidak ada, biasanya terjadi di organisasi dengan sistem pengendalian internal yang lemah, prosedur kerja yang tidak jelas, atau pemisahan tugas yang tidak memadai. Contoh, karyawan memiliki akses penuh ke kas kecil tanpa ada pengawasan yang memadai, sistem akuntansi organisasi tidak diaudit secara rutin, sehingga memungkinkan manipulasi data keuangan, dan pemimpin organisasi terlalu percaya kepada individu tertentu sehingga mengabaikan pengawasan.

c. *Rationalization* (rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah proses di mana individu membenarkan tindakannya secara moral atau etika, meskipun tindakan tersebut melanggar aturan. Rasionalisasi memungkinkan individu untuk merasa nyaman dengan tindakan curangnya. Rasionalisasi merupakan tindakan kecurangan dengan cara mengamankan dirinya sendiri saat melakukan kecurangan dan merasa dirinya tidak berbuat kesalahan tersebut. Adanya karakter, sikap, maupun hubungan nilai-nilai etis yang menyetujui pihak-pihak tertentu dalam melakukan tindakan *fraud*, atau orang-orang yang terdapat dalam lingkungan yang mampu menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan kecurangan (Purnawat, 2018). Pelaku sering kali merasa bahwa tindakannya dapat dibenarkan atau bahkan perlu dilakukan, rasionalisasi melibatkan pergeseran tanggung jawab

atau menyalahkan situasi eksternal. Contoh, (a) Saya hanya meminjam uang perusahaan, dan saya akan mengembalikannya nanti (b) Perusahaan ini menghasilkan keuntungan besar, jadi kehilangan sedikit uang tidak akan menjadi masalah (c) Saya layak mendapatkan ini karena kerja keras saya tidak dihargai dengan gaji yang memadai.

Dapat disimpulkan bahwa *Fraud Triangle* menjelaskan bagaimana kombinasi antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Dengan memahami elemen-elemen ini, organisasi dapat mengidentifikasi faktor risiko dan mengambil langkah pencegahan yang tepat untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya tindakan curang.

2.2.3 Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

2.2.3.1 Pengertian Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Pencegahan *Fraud* berarti mengurangi peluang terjadinya *fraud*, mengurangi tekanan pada karyawan untuk membiarkan kebutuhannya terpenuhi, dan mencegah terjadinya faktor *fraud*, seperti menghilangkan alasan mengapa harus melakukannya. yang dapat dibatasi. Rasionalisasi Korupsi (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Dimensi atau indikator Pencegahan *Fraud* yang dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan. Secara spesifik, meningkatkan sistem pengawasan dan pengendalian, meningkatkan budaya organisasi, merumuskan nilai-nilai anti *fraud*, menerapkan sistem *reward and*

punishment yang ketat, mensosialisasikan atau mengadakan pelatihan anti *fraud* dan *change agent* bagi karyawan (Kurnisari et al, 2018).

Pencegahan kecurangan pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu: keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum & peraturan yang berlaku (COSO: 1992). Pencegahan kecurangan diperlukan agar tidak terjadi lagi tindakan kecurangan. Strategi anti kecurangan, meningkatkan moral atau etika setiap orang di perusahaan, dan memastikan bahwa pengendalian internal di perusahaan berjalan secara efektif merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mencegah atau meminimalkan terjadinya tindakan kecurangan. Pencegahan *fraud* merupakan suatu upaya yang diambil melalui penetapan kebijakan yang dapat mencegah atau meminimalisir resiko terjadinya kecurangan yang dapat merugikan suatu organisasi. Karena itu, upaya utama seharusnya adalah pada pencegahannya.

Pulungan dkk. (2020) dalam penelitiannya menekankan hal yang sama yaitu pentingnya lingkungan pengendalian yang efektif dan pemimpin yang beretika untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Pemimpin yang beretika diperlukan karena seorang

pemimpin merupakan *role model* di perusahaannya. Pemimpin yang beretika memegang teguh nilai-nilai seperti integritas, dapat dipercaya, bersikap adil, adil dalam melakukan pekerjaannya sehingga mereka akan loyal terhadap perusahaannya dan cenderung tidak melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membentuk pemimpin yang beretika sehingga akan menciptakan pemimpin yang memiliki etika yang tinggi dan kemampuan interpersonal yang baik, serta akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat khususnya di lingkungan atau sektor pemerintahan.

Berdasarkan penelitian Rustiarini dkk. dikemukakan bahwa beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadi kecurangan adalah dengan meningkatkan budaya kejujuran dan etika yang tinggi, seperti pemimpin selalu mensosialisasikan tentang kode etik yang berlaku di perusahaan, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan memberikan sanksi kepada karyawan yang melakukan tindakan tidak etis. Selain itu, diperlukan evaluasi atas pelaksanaan proses strategi *anti-fraud* yang diterapkan di perusahaan. Auditor internal harus mengevaluasi dan menilai pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan, apakah pengendalian internal sudah dijalankan secara efektif sehingga mencegah terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun oleh pihak manajemen perusahaan.

2.2.3.2 Strategi Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Pencegahan kecurangan laporan keuangan memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan penguatan sistem, kebijakan, budaya organisasi, dan teknologi. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai strategi pencegahan kecurangan laporan keuangan:

1. Penguatan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem pengendalian internal bertujuan memastikan keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, dan efektivitas operasional. Framework yang banyak digunakan adalah COSO (Committee of Sponsoring Organizations), yang mencakup lima komponen utama:

- a. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*) : Membangun etika dan integritas di seluruh organisasi, keterlibatan dewan komisaris dan komite audit dalam pengawasan, perekrutan dan pelatihan karyawan yang berintegritas tinggi.

- b. Penilaian risiko (*Risk Assessment*) : Mengidentifikasi dan menganalisis risiko kecurangan di berbagai proses bisnis, menilai kemungkinan dan dampak dari potensi risiko kecurangan.
- c. Aktivitas pengendalian (*Control Activities*) : Ialah penerapan kebijakan seperti pemisahan tugas, mekanisme dan persetujuan dalam transaksi besar, dan pencatatan dan dokumentasi yang transparan dan akurat.
- d. Informasi dan komunikasi (*Information dan Communication*) : Merupakan penyampaian informasi akurat dan tepat waktu di seluruh tingkat organisasi, dan sistem pelaporan kecurangan yang aman dan terpercaya.
- e. Pemantauan (*Monitoring*) : Audit internal secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan menindaklanjuti temuan audit dan perbaikan sistem yang lemah.

2. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas

Menurut Anggia Putri Nabillah, dkk. (2022) Transparansi adalah suatu prinsip yang menjamin akses informasi atau kebebasan bagi setiap orang tentang penyelenggaraan pemerintahan baik informasi mengenai kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, maka transparansi dapat dikatakan sebagai prinsip keterbukaan yang memungkinkan suatu masyarakat dapat mengetahui dan mendapatkan akses informasi dengan seluasluasnya. Menurut Devanada Anisza Putri, dkk. (2023),

akuntabilitas adalah kewajiban pertanggungjawaban yang harus dicapai. Hampir diseluruh instansi dan lembaga-lembaga pemerintah berusaha menekankan konsep akuntabilitas dalam menjalankan administrasi pemerintahan, hal ini dikarenakan konsep dari akuntabilitas sendiri bukanlah suatu konsep yang baru.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan prinsip utama dalam tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*). Konsep ini menekankan pentingnya keterbukaan informasi dan tanggung jawab manajemen terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, transparansi dan akuntabilitas mencegah peluang untuk menyembunyikan informasi yang keliru atau manipulatif dengan cara menerapkan audit eksternal independen, pelaporan keuangan yang akurat dan tepat waktu, dan kebijakan keterbukaan informasi.

3. Penerapan Sistem Whistleblowing

Whistleblowing system adalah mekanisme yang memungkinkan individu di dalam atau di luar organisasi melaporkan pelanggaran hukum, etika, atau kecurangan secara rahasia dan aman. Sistem ini berfungsi sebagai alat pencegahan dan deteksi dini terhadap tindakan tidak etis atau ilegal dalam organisasi. Menurut Near dan Miceli (1985) *Whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan individu yang mengungkapkan praktik ilegal, tidak etis, atau tidak sah dalam organisasi kepada pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengambil tindakan perbaikan, Mereka menekankan pentingnya menyediakan

saluran pelaporan yang aman dan melindungi pelapor dari pembalasan (*retaliation*).

4. Audit Internal dan Pengawasan yang Ketat

Audit internal memiliki peran penting sebagai mekanisme utama dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan di organisasi. Dengan melakukan audit berkala dan memanfaatkan teknologi seperti *forensic accounting* dan *data analytics*, auditor internal dapat mengidentifikasi potensi kecurangan sebelum menjadi masalah besar, Audit internal adalah proses independen dan objektif yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, pengelolaan risiko, dan tata kelola perusahaan (Institute of Internal Auditors – IIA, 2017). Menurut Sawyer (2003) Audit internal adalah alat utama untuk menilai keandalan laporan keuangan, memverifikasi kepatuhan terhadap kebijakan, dan mengidentifikasi penyimpangan atau potensi kecurangan, audit internal yang efektif memperkuat kepercayaan terhadap integritas keuangan organisasi. Audit internal dan pengawasan yang ketat adalah langkah proaktif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Poin pentingnya meliputi:

- a. Audit internal berkala : Audit internal yang dilakukan secara berkala memungkinkan organisasi untuk memantau aktivitas keuangan, mendeteksi anomali, dan mengevaluasi efektivitas pengendalian internal (Spira & Page, 2003), dan Mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal (COSO, 2013).

- b. Pemanfaatan teknologi : *Forensic accounting* adalah metode investigasi berbasis audit yang dirancang untuk mengungkap kecurangan melalui analisis terperinci terhadap catatan keuangan. (Bologna & Lindquist, 1995), dan Data analytics membantu auditor memproses data dalam jumlah besar untuk mendeteksi anomali (outliers), transaksi duplikat, dan pola kecurangan. (Alles et al., 2018).

5. Peningkatan Budaya Etika di Organisasi

Budaya etika organisasi mengacu pada nilai-nilai, prinsip, dan norma yang membentuk perilaku etis di tempat kerja. Lingkungan dengan budaya etika yang kuat mendorong karyawan untuk membuat keputusan yang benar dan melaporkan tindakan yang mencurigakan, Budaya etika di organisasi memiliki pengaruh langsung pada perilaku karyawan dan mengurangi peluang kecurangan melalui norma dan nilai yang dikomunikasikan secara jelas ,Treviño dan Weaver (2001). Membangun dan mempertahankan budaya etika yang kuat adalah langkah penting dalam mencegah kecurangan di organisasi. Ini dapat dicapai melalui:

- a. Kode Etik : Kode etik adalah dokumen tertulis yang memuat prinsip-prinsip etika, nilai moral, dan panduan perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota organisasi. Komponen utama kode etik yang efektif ialah panduan perilaku, kepatuhan hukum, pencegahan konflik kepentingan, kerahasiaan dan privasi, pelaporan pelanggaran. (Kaptein dan Schwartz, 2008).

- b. Pelatihan etika dan kepatuhan : Program pelatihan etika bertujuan membangun kesadaran karyawan tentang pentingnya integritas, pencegahan kecurangan, dan kepatuhan terhadap peraturan internal maupun eksternal. Elemen penting dalam pelatihan etika yang efektif ialah pelatihan rutin, simulasi dan studi kasus, penilaian dan evaluasi. (Weaver et al., 1999).

6. Penerapan Teknologi Anti-Kecurangan

Teknologi modern yang menjadi alat penting dalam mendeteksi, mencegah, dan mengurangi risiko kecurangan dapat menggunakan sistem otomatisasi seperti ERP, AI, dan *Machine Learning*, perusahaan dapat memantau aktivitas secara real-time dan mengidentifikasi pola mencurigakan yang sulit dideteksi secara manual. Berikut penjelasannya :

- a. Sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) : ERP (Enterprise Resource Planning) adalah perangkat lunak yang mengintegrasikan berbagai proses bisnis dalam satu sistem terpusat, termasuk akuntansi, keuangan, pengadaan, produksi, dan manajemen sumber daya manusia. ERP membantu mencegah kecurangan dengan meningkatkan transparansi, akurasi, dan kontrol data. Peran ERP dalam mencegah kecurangan ialah mengintegrasikan data keuangan secara otomatis, memperkuat control internal, dan deteksi anomaly secara cepat. (Romney & Steinbart, 2021).

- b. IA dan *Machine Learning* : Kecerdasan Buatan (AI) dan *Machine Learning* (ML) digunakan untuk memproses data dalam skala besar dan mendeteksi pola atau aktivitas yang tidak biasa. Teknologi ini memungkinkan organisasi memprediksi, mengidentifikasi, dan merespon ancaman kecurangan secara cepat. Peran IA dan *machine learning* dalam mencegah yaitu menganalisis pola transaksi secara real time, mendeteksi anomaly dan perilaku tidak wajar, dan prediksi risiko kecurangan. (Zhang et al., 2020).

7. Penegakan Hukum dan Sanksi yang Tegas

Penegakan hukum dan penerapan sanksi yang tegas merupakan komponen krusial dalam mencegah dan menangani kecurangan di organisasi. Kebijakan yang jelas dan penerapan konsekuensi yang konsisten menciptakan efek jera bagi pelaku potensial dan memperkuat budaya integritas. Penegakan hukum dan sanksi yang tegas dapat dilakukan dengan :

- a. Sanksi internal : Sanksi internal adalah tindakan disipliner yang dijatuhkan organisasi terhadap karyawan atau pihak terkait yang terbukti melakukan kecurangan. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan menjaga kredibilitas perusahaan. Menurut Wells (2017) Sanksi internal yang tegas dan konsisten mencegah terulangnya tindakan kecurangan dengan menciptakan rasa takut terhadap konsekuensi. Menurut Albrecht et al. (2018) Sanksi yang jelas

dan tegas menjadi bagian penting dalam "Fraud Deterrence Triangle," yang berfokus pada deteksi, pencegahan, dan penegakan hukum.

- b. kepatuhan pada regulasi : Organisasi harus mematuhi regulasi dan undang-undang yang berlaku untuk menjaga transparansi dan mencegah kecurangan. Penegakan hukum di tingkat eksternal meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Menurut Arens et al. (2020) Kepatuhan pada regulasi seperti SOX dan OJK meningkatkan transparansi dan mengurangi kemungkinan kecurangan di laporan keuangan. Menurut Rezaee (2005) Regulasi seperti SOX menciptakan lingkungan yang menuntut akuntabilitas eksekutif dan mendorong organisasi untuk membangun sistem pengendalian internal yang kuat.
- c. Penegakan hukum dan sanksi yang efektif : Agar penegakan hukum dan pemberian sanksi efektif, organisasi perlu memiliki proses yang jelas dan transparan. Berikut langkah-langkah utama yaitu kebijakan anti kecurangan yang jelas, proses investigasi independen, penerapan sanksi yang konsisten, pelaporan ke regulator dan penegakan hukum.

2.2.3.3 Indikator Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Pencegahan *fraud* adalah menghilangkan kesempatan atau peluang melakukan *fraud* dengan membangun dan menerapkan manajemen risiko (khususnya manajemen risiko *fraud*), pengendalian intern dan tata kelola perusahaan yang jujur (Menurut Steve Albrecht yang dikutip Diaz Priantara (2013:184). Dimensi atau indikator kecurangan yaitu :

- a. Tingkatkan Pengendalian Intern.
- b. Menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud* (fraud awareness).
- c. Upaya menilai resiko terjadinya *fraud* (*fraud risk assesment*).
- d. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan tenaga psikolog dan hindari dalam penerimaan pegawai.
- e. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai dan timbulkan *sense of belonging*.
- f. Lakukan pembinaan rohani.
- g. Berikan sanksi yang tegas bagi yang melakukan kecurangan dan berikan
- h. Prestasi bagi pegawai yang berprestasi (Menurut Steve Albrecht yang dikutip Diaz Priantara (2013:184).

Pencegahan kecurangan adalah upaya untuk melawan kecurangan dengan biaya yang efisien. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah daripada diobati. (Fitrawansyah,2014:16). Dimensi atau indikator Pencegahan *Fraud* yaitu:

- a. Membangun struktur pengendalian intern yang baik.
- b. Mengefektifkan aktivitas pengendalian.
- c. Meningkatkan kultur organisasi.
- d. Mengefektifkan fungsi internal audit (Amrizal, 2004:5)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan meliputi:

- a. Peningkatan laba yang tidak wajar tanpa ada peningkatan penjualan
- b. Manipulasi data akuntansi, seperti perubahan kebijakan depresiasi aset secara tiba-tiba
- c. Pengurangan biaya operasional secara drastis tanpa ada justifikasi yang jelas
- d. Perubahan signifikan dalam estimasi akuntansi yang tidak lazim
- e. Adanya transaksi dengan pihak terkait yang tidak wajar

2.2.3.4 Metode Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan sangat penting untuk menjaga integritas dan transparansi dalam dunia bisnis. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan oleh perusahaan:

- a. Penguatan tata kelola perusahaan : Tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan. menurut *OECD Principles of Corporate Governance* (2015) pencegahan dapat dilakukan dengan : Independensi komite audit, peran dewan komisaris, kebijakan whistleblowing, dan transparansi dan pengungkapan informasi.
- b. Peningkatan sistem pengendalian internal : Menurut *Committee of Sponsoring Organizations (COSO) Internal Control Framework*, pengendalian internal harus mencakup: Lingkungan pengendalian,

penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan.

- c. Peran audit internal dan eksternal dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan : Audit internal (menggunakan *forensic accounting* , audit berbasis risiko, dan *red flag indicators* untuk mendeteksi kecurangan), Audit eksternal (melakukan analisis keuangan, Beneish M-Score, Altman Z-Score untuk mendeteksi kecurangan)
- d. Pemanfaatan teknologi dalam pencegahan kecurangan : Sistem *Enterprise Resource Planning* (untuk mengintegrasikan data keuangan dan mencegah manipulasi manual), *Artificial Intelligence* (AI) dalam *Fraud Detection* (AI dapat menganalisis data dan mendeteksi pola transaksi yang tidak biasa), *Blockchain Technology* (dapat mencegah perubahan data keuangan yang tidak sah dengan sistem pencatatan yang terdesentralisasi).
- e. Pelatihan dan edukasi karyawan : Memberikan pelatihan tentang etika dan kepatuhan akuntansi kepada karyawan, meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi hukum kecurangan untuk mencegah tindakan kecurangan, dan mendorong budaya organisasi yang berbasis integritas untuk menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pencegahan kecurangan merupakan suatu upaya yang diambil melalui penetapan kebijakan yang dapat mencegah atau meminimalisir resiko terjadinya kecurangan. Penetapan Kebijakan, sistem dan prosedur

bertujuan untuk menuntun pelaksanaan pengelolaan keuangan sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terhindar dari penyimpangan yang dapat memberikan dampak terhadap kerugian keuangan negara. Amin Widjaja Tunggal (2012: 59) mengemukakan beberapa tata kelola yang dapat dilakukan untuk mencegah *fraud*. Membudayakan sikap jujur dan beretika yang tinggi dapat dilakukan sebagai salah satu langkah pencegahan terjadinya kecurangan di dalam sebuah organisasi. Selain menanamkan sikap jujur dan etika tinggi, manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud* sebagai bahan pertanggungjawaban perlu untuk dibuat dalam rangka menemukan celah-celah yang menjadi kelemahan dalam sebuah pelaporan keuangan untuk dapat diperbaiki dalam rangka meningkatkan akuntabilitas sebuah pelaporan keuangan. Melakukan pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit pula merupakan tata kelola yang dapat diterapkan dalam sebuah organisasi untuk mencegah *fraud* terjadi. Dengan adanya pengawasan dari tim audit, pelaporan keuangan dapat terkontrol sehingga memperkecil peluang terjadinya *fraud* dalam sebuah pelaporan keuangan.

2.2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kekeliruan yang disengaja atas kondisi keuangan, suatu perusahaan melalui salah saji yang disengaja atau kelalaian pencatatan jumlah atau pengungkapan dalam

laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan sengaja untuk menyajikan pernyataan palsu, menghilangkan jumlah, atau mengungkapkan informasi yang tidak benar terhadap laporan keuangan, laporan keuangan berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan (Laela dan Astuti, 2017). Penipuan dalam laporan keuangan saat ini semakin meningkat dengan konsekuensi yang tidak hanya memengaruhi investor secara individu, tetapi juga stabilitas ekonomi secara global. Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan secara disengaja dan sadar, didorong oleh keinginan untuk menyalahgunakan sumber daya bersama seperti aset perusahaan atau Negara demi keuntungan pribadi. Biasanya hal ini diiringi oleh penyajian informasi yang tidak benar untuk menyembunyikan penyalahgunaan tersebut (Manurung & Hardika 2015).

Sedangkan menurut Tjahyono dkk. (2013) kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kesalahan pencatatan keuangan yang disengaja, penguburan fakta- fakta atau informasi yang material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan dapat mempengaruhi atau merubah keputusan pemakai laporan keuangan setelah mempertimbangkan informasi salah yang telah disajikan oleh pihak perusahaan. Kecurangan laporan keuangan biasanya melibatkan manipulasi, salah saji material, salah saji menerapkan prosedur atau

kebijakan akuntansi, dan penutupan pengungkapan metode akuntansi yang tidak benar. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai skema kecurangan yang dimana manajemen dengan sengaja melakukan salah saji material laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut *Australian Auditing Standards* (AAS) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai perbuatan curang mengakibatkan adanya salah saji material yang disengaja ataupun kekeliruan pengungkapan kepastian pelaporan keuangan yang untuk mencurangi para pengguna laporan keuangan (Suyanto, 2009).

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa bentuk berdasarkan SAS No.99 sebagai berikut :

- a. Manipulasi, pengubah, atau memalsukan catatan akuntansi, dokumen-dokumen pembantu dari sebuah laporan keuangan yang telah disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalain yang dilakukan dengan disengaja dalam sebuah informasi yang relevan terhadap laporan keuangan.
- c. Menyalahgunakan prinsip-prinsip dengan sengaja yang berhubungan dengan cara penyajian, jumlah, klasifikasi, ataupun pengungkapan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan ilegal atau tidak pantas yang dilakukan dengan sengaja untuk memperdaya pihak lain,

menyebabkan kerugian bagi korban, sementara pelaku kecurangan laporan keuangan mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang sangat merugikan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari keadaan perusahaan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya yang diambil oleh pihak eksternal. Kecurangan ini tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga dapat merusak kepercayaan pasar dan membawa dampak hukum yang serius.

2.2.4.2 Faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti etika atau moralitas seseorang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Sedangkan faktor eksternal seperti kondisi keuangan perusahaan yang buruk memperbesar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Teori "*Fraud Triangle*" yang diusulkan oleh Donald Cressey menggambarkan tiga faktor utama yang memungkinkan terjadinya kecurangan atau penipuan dalam suatu organisasi. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai tiga unsur dalam teori ini:

- a. *Perceived Pressure* (Tekanan yang Dirasakan) : Tekanan ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti kerugian finansial, masalah pribadi, atau

kesulitan bersaing dengan perusahaan lain. Contohnya, seorang karyawan mungkin merasakan tekanan untuk memenuhi target finansial yang tidak realistis, atau menghadapi situasi keuangan pribadi yang sulit.

- b. *Perceived Opportunity* (Kesempatan yang Dirasakan) : Kesempatan terjadi ketika individu merasa memiliki akses untuk melakukan kecurangan karena lemahnya pengendalian internal dalam organisasi. Faktor ini mencakup kurangnya pengawasan dari dewan direksi atau sistem kontrol internal yang tidak memadai. Jika individu merasa bahwa mereka tidak akan tertangkap atau adanya celah dalam sistem, mereka lebih mungkin untuk mengambil kesempatan tersebut.
- c. *Ability to Rationalize the Fraud as Acceptable* (Kemampuan untuk Merasionalisasi Kecurangan sebagai Hal yang Diterima) : Individu yang terlibat dalam kecurangan sering kali mencari cara untuk membenarkan tindakan mereka, seperti meyakinkan diri bahwa tindakannya adalah untuk melindungi pemegang saham atau menjaga harga saham tetap tinggi. Mereka mungkin berpikir bahwa semua perusahaan melakukan praktik akuntansi agresif, sehingga tindakan kecurangan mereka tidak berbeda. Rasionalisasi ini bisa memberikan kenyamanan psikologis dan membuat tindakan mereka terasa dapat diterima.

Ketiga elemen ini saling berhubungan, dan ketika semuanya ada, risiko terjadinya kecurangan meningkat. Pemahaman tentang Fraud Triangle ini sangat penting bagi organisasi dalam

mengimplementasikan kontrol dan pengawasan yang lebih baik untuk mencegah potensi kecurangan.

Sejumlah peneliti telah melakukan studi untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi atau mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan di perusahaan, serta faktor apa yang mendorong individu melakukan kecurangan tersebut. Menurut Puspasari dan Suwardi (2016) dalam penelitiannya, mereka menemukan kesimpulan yang serupa dengan penelitian Karyono, namun dengan fokus pada tingkat moralitas individu. Mereka mengamati bahwa individu dengan tingkat moralitas tinggi umumnya tidak terlibat dalam kecurangan, meskipun pengendalian internal di perusahaan tersebut lemah atau tidak ada. Namun, individu dengan tingkat moralitas yang rendah cenderung lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan kecurangan, terutama ketika pengendalian internal di perusahaan tidak ada atau lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kendali internal yang tidak berdaya dapat memperbesar kemungkinan orang melakukan penafsiran yang keliru.

Isgiyata et al. (2018) juga melakukan studi yang serupa dengan Karyono, dengan fokus pada empat faktor yang dikenal dalam teori GONE (*Greed, Opportunity, Need, and Expose*) yang menjadi pendorong terjadinya kecurangan. *Greed* terkait dengan keinginan yang berlebihan dari individu yang memicu perilaku curang. *Opportunity* mencakup kesempatan yang ada di lingkungan kerja yang

memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. *Need* adalah kebutuhan yang tidak pernah terpenuhi atau sikap konsumtif seseorang yang mendorong individu melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Exposes* terkait dengan hukuman hukum yang diterima oleh pelaku korupsi atau kecurangan, yang dianggap terlalu ringan dan tidak mampu memberikan efek jera yang cukup, sehingga mendorong orang lain untuk melakukan tindakan kecurangan. Hasil penelitian Isgiyata 2018, menunjukkan bahwa adanya hukuman yang rendah terhadap pelaku kecurangan atau korupsi di sektor pemerintahan, serta adanya kesenjangan dalam idealisme kepemimpinan, meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pengadaan barang atau jasa.

Sedangkan Astuti dkk. (2015) melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle* yang menjadi pendorong terjadinya tindakan kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. *Fraud Triangle* dapat digambarkan sebagai berikut: Hasil penelitian Astuti dkk. menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan, tetapi pengendalian internal yang lemah mempengaruhi pengaruh yang cukup besar terhadap kecurangan. Opini auditor juga menjadi faktor penting untuk menyatakan apakah ada indikasi kecurangan pada sebuah laporan keuangan. Pebruary dkk.

(2015) sejalan dengan penelitian Astuti dkk. untuk melihat penyebab kecurangan melalui *fraud triangle*. Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan merupakan faktor yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Tekanan disebabkan karena desakan ekonomi, sedangkan kesempatan terjadi karena kurangnya pengawasan dari otoritas yang lebih tinggi.

2.2.4.3 Indikator Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam menilai pencegahan *fraud* dibutuhkan suatu indikator sebagai ukuran dalam pencegahan *fraud*. Menurut amin widjaja tunggal (2012) indikator dalam pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut, yaitu: pertama budaya jujur dan etika yang tinggi, kedua tanggungjawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud*, dan yang ketiga pengawasan oleh komite audit.

Menurut Willopo (2006) terdapat lima indikator kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu:

1. Kecurangan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilang peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
3. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja

4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima
5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Indikator Kecurangan Laporan Keuangan adalah ciri atau tanda yang mengindikasikan adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Indikator-indikator ini bisa muncul dalam bentuk ketidaksesuaian antara data yang dilaporkan dan keadaan yang sesungguhnya, penggunaan metode akuntansi yang mencurigakan, atau perilaku yang tidak biasa dari manajemen atau auditor Berikut adalah beberapa indikator kecurangan laporan keuangan yang dapat dikenali:

1. Menurut wells (2017), perubahan yang tidak wajar dalam laporan keuangan: penurunan kualitas laba (salah satu indikator umum dari kecurangan adalah laba yang tidak konsisten dengan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan. jika laba meningkat pesat tetapi kas dari operasi justru menurun, ini bisa menjadi tanda adanya pengakuan pendapatan yang tidak tepat waktu atau manipulasi lainnya, perubahan signifikan dalam estimasi akuntansi (jika perusahaan tiba-tiba mengubah metode akuntansi atau perkiraan yang telah diterima sebelumnya (misalnya, dalam hal penyisihan piutang atau penyusutan aset), ini bisa menjadi sinyal kecurangan), fluktuasi yang tidak

dapat dijelaskan (fluktuasi laba yang tidak dapat dijelaskan atau perubahan yang signifikan dalam rasio keuangan, seperti rasio utang atau laba bersih, dapat menjadi indikator adanya penipuan).

2. Menurut Schilit (2002), penggunaan teknik akuntansi yang agak rawan: pendapatan yang diakui secara prematur (mengakui pendapatan lebih awal dari periode yang sebenarnya atau mengakui pendapatan yang belum benar-benar diterima (misalnya, pengakuan pendapatan dari kontrak yang belum selesai) adalah bentuk kecurangan yang umum), dan penggunaan estimasi yang tidak realistis (menggunakan asumsi atau estimasi yang sangat optimis atau tidak realistis dalam laporan keuangan, seperti memperkirakan piutang atau cadangan kerugian yang terlalu rendah).
3. Menurut Krantz (2016), ketidaknormalan dalam aktivitas manajemen: tingginya tekanan pada manajemen untuk mencapai target keuangan (manajer yang tertekan untuk mencapai target keuangan yang sangat ambisius mungkin akan lebih cenderung untuk melakukan kecurangan untuk memenuhi ekspektasi), dan bonus atau insentif yang bergantung pada laporan keuangan (ketika remunerasi atau bonus manajer sangat bergantung pada kinerja keuangan (misalnya, laba bersih atau arus kas), hal ini dapat menciptakan dorongan untuk memanipulasi laporan keuangan).
4. Berdasarkan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) yaitu ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi yang berlaku : penyimpangan dari GAAP atau IFRS (perusahaan yang tidak mengikuti prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan

internasional (IFRS) mungkin sedang berusaha untuk menyembunyikan kecurangan atau kebijakan akuntansi yang tidak sah), dan pengabaian pengungkapan yang diperlukan (kecurangan sering kali melibatkan penghilangan atau manipulasi pengungkapan dalam laporan keuangan yang diwajibkan oleh regulasi, seperti pengungkapan terkait kewajiban, investasi, atau risiko).

5. Menurut Albrecht, Albrecht, dan Albrecht (2019) yaitu penggunaan pembukuan yang rumit atau tidak jelas : penggunaan struktur keuangan yang kompleks (manipulasi keuangan sering kali dilakukan melalui struktur yang kompleks seperti entitas khusus (special purpose entities - spes) yang sulit dipahami atau dilacak. hal ini memungkinkan perusahaan untuk menyembunyikan utang atau mengubah laba), dan laporan yang terlalu kompleks untuk dipahami (jika laporan keuangan disusun dengan cara yang rumit atau tidak biasa, ini bisa menjadi tanda adanya upaya untuk menutupi kecurangan).

Berdasarkan teori diatas maka disimpulkan bahwa indikator-indikator kecurangan laporan keuangan sangat penting untuk dikenali oleh auditor, manajer, investor, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Beberapa tanda yang dapat mengindikasikan kecurangan adalah perubahan yang tidak wajar dalam laporan keuangan, penggunaan teknik akuntansi yang mencurigakan, perilaku manajerial yang tidak normal, dan ketidaksesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku. Deteksi dini terhadap indikator-indikator ini bisa

membantu mencegah kerugian besar dan menjaga transparansi dalam laporan keuangan.

2.2.4.4 Metode Kecurangan Laporan Keuangan

Metode-metode Kecurangan Laporan Keuangan merujuk pada teknik dan praktik yang digunakan oleh individu atau organisasi untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, atau regulator. Kecurangan ini sering kali dilakukan untuk menyembunyikan kerugian, memperbesar laba, atau memperbaiki posisi keuangan yang buruk agar lebih menarik bagi pemangku kepentingan. Metode kecurangan dalam laporan keuangan merupakan praktik manipulasi yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang salah atau menyesatkan tentang kondisi keuangan perusahaan. Tindakan ini melanggar prinsip akuntansi dan hukum.

Berikut adalah beberapa metode umum kecurangan dalam laporan keuangan menurut para ahli:

1. Manipulasi pendapatan (Schilit 2002) : pengakuan pendapatan yang prematur (perusahaan mungkin mengakui pendapatan sebelum saat yang tepat, seperti mengakui pendapatan dari kontrak yang belum selesai atau barang yang belum diterima. ini adalah salah satu metode kecurangan yang paling sering digunakan untuk meningkatkan laba), dan pengakuan pendapatan fiktif (dalam beberapa kasus, perusahaan

mengakui pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi, seperti mencatatkan transaksi yang tidak ada atau transaksi palsu).

2. Manipulasi pengeluaran dan beban (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2019) : penghapusan atau penundaan pengeluaran (perusahaan mungkin menunda atau menghapus biaya yang seharusnya dikeluarkan pada periode laporan, seperti biaya depresiasi atau biaya operasional yang seharusnya tercatat dalam laporan laba rugi), dan pengakuan beban yang tidak tepat (perusahaan dapat mengakui beban yang tidak relevan atau menyesatkan untuk mengurangi laba atau untuk mengubah waktu pencatatan beban agar sesuai dengan kebijakan perusahaan).
3. Manipulasi asset dan liabilitas (Albrecht, Albrecht, dan Albrecht 2019): penggelembungan aset (perusahaan dapat memperbesar nilai aset, seperti inventaris atau properti, dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai pasar atau nilai wajar sebenarnya), dan pengurangan atau penyembuyian liabilitas (perusahaan juga bisa menyembunyikan kewajiban atau utang yang sebenarnya ada untuk memberikan gambaran yang lebih sehat tentang posisi keuangan perusahaan).
4. Manipulasi dalam laporan arus kas (Zhao 2009) : penyembunyian arus kas negatif yaitu perusahaan bisa menggunakan teknik akuntansi tertentu untuk menyembunyikan aliran kas negatif yang seharusnya tercatat, misalnya dengan mengklasifikasikan transaksi dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

5. Penggunaan entitas khusus (Healy dan Wahlen 1999) : penciptaan entitas untuk menyembunyikan utang dalam beberapa kasus perusahaan menciptakan entitas khusus untuk menyembunyikan kewajiban utang atau aset yang tidak tercatat dalam laporan keuangan induk hal ini digunakan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan.
6. Manipulasi melalui penggunaan estimasi akuntansi (Wells 2017) : perubahan estimasi yang tidak wajar perusahaan dapat mengubah asumsi atau estimasi yang digunakan untuk menentukan nilai wajar aset, liabilitas, atau cadangan kerugian sehingga dapat mempengaruhi laba atau nilai laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Metode-metode kecurangan laporan keuangan melibatkan berbagai teknik yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menipu pihak eksternal tentang kinerja keuangan atau posisi keuangan mereka. Beberapa metode yang paling umum termasuk pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, manipulasi pengeluaran, penggelembungan aset, penyembunyian kewajiban, penggunaan entitas khusus, manipulasi arus kas, dan perubahan estimasi akuntansi yang tidak wajar. Kecurangan laporan keuangan dapat memiliki dampak yang merusak baik bagi perusahaan yang terlibat maupun bagi pemangku kepentingan yang bergantung pada informasi yang disajikan. Deteksi dini dan pengawasan yang ketat terhadap praktik-praktik ini sangat penting untuk menjaga integritas dan transparansi laporan keuangan.

2.2.4.5 Dampak Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), mengartikan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami kerugian finansial, kehilangan kepercayaan dari investor, serta mengalami penurunan reputasi. Elliott dan Willingham (1980), kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyebabkan informasi yang diberikan kepada pemegang saham, kreditur, dan pihak terkait menjadi tidak relevan dan tidak dapat dipercaya, sehingga dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh para pihak tersebut. Arens, Elder, dan Beasley (2014) Dalam perspektif audit, menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat mengurangi keandalan laporan, merusak efektivitas pasar modal, serta meningkatkan kemungkinan litigasi terhadap auditor maupun perusahaan yang terlibat. Wells (2011), berpendapat bahwa dampak dari kecurangan laporan keuangan mencakup kerugian ekonomi langsung, seperti penurunan nilai aset dan saham, serta kerugian tidak langsung berupa rusaknya reputasi dan menurunnya kepercayaan publik. Rezaee (2002) Dalam bukunya *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, Rezaee menjelaskan bahwa dampak utama kecurangan laporan keuangan adalah terganggunya hubungan antara pemegang saham dan manajemen, menurunnya nilai perusahaan, hingga risiko kebangkrutan.

Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996), Dalam penelitian mereka tentang manipulasi laporan keuangan, para peneliti ini menemukan bahwa kecurangan menyebabkan ketidakpastian di pasar modal. Informasi yang tidak akurat mengganggu efisiensi pasar dan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Sedangkan menurut Ball (2009), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki dampak sistemik di pasar modal, termasuk hilangnya kredibilitas auditor dan otoritas regulasi, sehingga menciptakan lingkungan investasi yang tidak sehat. Kecurangan dalam laporan keuangan tentu saja berdampak pada berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan perusahaan, terutama investor yang mengandalkan laporan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Kecurangan dalam laporan keuangan memiliki dampak terhadap pasar modal, yang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kehilangan Kepercayaan Investor: Manipulasi laporan keuangan dapat merusak kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan. Ketika kecurangan terungkap, investor mungkin menarik investasinya, menyebabkan penurunan harga saham dan likuiditas pasar.
- b. Ketidakpastian Pasar: Informasi keuangan yang tidak akurat menciptakan ketidakpastian di pasar modal. Investor dan kreditur memerlukan data yang andal untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Manipulasi semacam ini dapat mengganggu efisiensi pasar dan mengakibatkan volatilitas yang tidak diinginkan.

- c. Sanksi Hukum dan Regulasi: Perusahaan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan berisiko menghadapi sanksi dari otoritas pasar modal dan lembaga pengawas keuangan. Sanksi tersebut dapat berupa denda, larangan beroperasi, atau tindakan hukum lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi reputasi dan operasi perusahaan di pasar modal.
- d. Kerugian Finansial: Meskipun manipulasi laporan keuangan mungkin memberikan keuntungan sementara, dampak jangka panjangnya sering kali berupa kerugian finansial yang signifikan. Kinerja perusahaan yang sebenarnya mungkin tidak sejalan dengan laporan yang dimanipulasi, yang dapat menyebabkan penurunan nilai saham dan kerugian bagi investor.
- e. Penurunan Nilai Perusahaan: Kehilangan kepercayaan dan dampak hukum dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan. Saham perusahaan dapat mengalami depresiasi, dan nilai pasar perusahaan dapat terkikis, mengurangi daya tariknya di mata investor.
- f. Kerusakan Reputasi: Kecurangan dalam laporan keuangan dapat merusak reputasi perusahaan secara signifikan. Kepercayaan konsumen, mitra bisnis, dan karyawan dapat terpengaruh, dan pemulihan reputasi yang tercemar memerlukan waktu yang lama, yang pada akhirnya mempengaruhi posisi perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga menciptakan ketidakpastian di pasar modal, merusak kepercayaan investor, dan mengancam stabilitas ekonomi. Kecurangan dalam laporan keuangan memiliki dampak yang luas, baik pada perusahaan maupun sistem ekonomi secara keseluruhan. Para ahli sepakat bahwa manipulasi laporan keuangan dapat merusak keandalan informasi, mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan, serta memengaruhi pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur. Selain itu, kecurangan ini meningkatkan risiko hukum, mengganggu stabilitas pasar modal, serta dapat mengakibatkan kerugian ekonomi dan reputasi yang signifikan bagi perusahaan. Dalam jangka panjang, dampaknya dapat meluas hingga memengaruhi stabilitas ekonomi nasional.

2.2.5 Komite Audit (X1)

Menurut Fenandi & Putri tahun (2019) komite audit merupakan komite oleh dewan komisaris yang tujuannya agar bekerja sama untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, keandalan laporan keuangan perusahaan serta memberikan kepastian mengenai kebenaran, juga menguatkan independensi auditor internal dan eksternal. Keanggotaan komite audit terdiri dari 3 individu, diantaranya terdapat komisaris Independen entitas tercatat juga membentuk ketua komite audit, selain dua personil yang berprofesi sebagai independent dari

pihak eksternal, dan salah satunya wajib mempunyai kecakapan dalam bidang akuntansi atau keuangan (Dewi, 2020).

Komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen menurut Arief Effendi (2016:51). Sebagai tambahan terhadap persyaratan Bapepam-LK komite audit juga dibutuhkan dalam BUMN dan Bank. Kebanyakan komite audit terdiri dari tiga dan terkadang lima sampai tujuh anggota yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. OJK meminta agar para anggota komite audit berikap independen, dan perusahaan-perusahaan harus mengungkapkan disertakan atau tidaknya, satu anggota yang merupakan pakar keuangan. Para auditor bertanggung jawab untuk mengomunikasikan semua hal penting yang teridentifikasi selama audit kepada komite audit. Hal ini meningkatkan independensi dan peran komite audit.

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 Komite audit merupakan sebuah kelompok yang dipilih dari suatu organisasi yang lebih besar untuk menjalankan tugas-tugas khusus atau menyelesaikan pekerjaan tertentu. Mereka bertanggung jawab untuk membantu memastikan bahwa auditor tetap independen dari manajemen

perusahaan klien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zager, dkk. (2016).

Hartono & Nugrahanti (2014); Tjager et al., (2003), mengungkapkan bahwa komite audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan disclosure yang diterapkan secara konsisten dan memadai. Sedangkan berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKGC), komite audit ialah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) (dalam Effendi, 2016) Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan direksi dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris.

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip tata kelola yang baik terutama transparansi dan pengungkapan diterapkan secara konsisten dan memadai para eksekutif (Tjager, dkk 2003 dalam Hasnati, 2014). Sedangkan *Sarbanes Oxley Act* mengartikan komite audit sebagai sebuah komite (atau badan yang setingkat) yang didirikan oleh dan terdiri atas *Board of Directors* dengan tujuan mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan dan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Tugiman (2014) Komite audit kumpulan orang-orang yang dipilih oleh perkumpulan yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu untuk melakukan tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk membantu dalam independensinya. Menurut *Arents* (2010) komite audit adalah komite yang beranggotakan dari tiga atau lima orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. dibentuknya komite audit untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Sedangkan menurut Effendi (2016) Komite audit adalah komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang bertanggung jawab termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen.

Menurut Hamdani (2016:92) memberikan pendapat mengenai tugas-tugas komite audit, diantaranya ialah untuk memastikan bahwa :

- a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Pengendalian internal perusahaan dijalankan dengan baik dan benar.
- c. Pelaksanaan audit internal maupun audit eksternal sesuai dengan standar audit yang berlaku.
- d. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Tugas yang diberikan kepada komite audit antara lain berkaitan dengan tata kelola perusahaan, sistem pengendalian perusahaan, dan pelaporan keuangan. Dalam hal pelaporan keuangan, tugas komite audit adalah memastikan bahwa pengungkapan keuangan yang dibuat oleh manajemen relevan dengan kondisi keuangan perusahaan, hasil operasinya, dan konsisten dengan kewajiban jangka panjangnya. Komite audit bertugas memastikan bahwa pengendalian internal dibentuk untuk melindungi aset perusahaan dan menjamin bahwa semua transaksi disetujui dan didokumentasikan. Sementara itu, komite audit yang bertanggung jawab atas manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bisnis mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku serta etika, yang akan membatasi konflik kepentingan karyawan dan mencegah kecurangan (BRC 1998).

Berdasarkan Ruchiatna et al., 2020 indikator atau pengukuran komite audit antara lain:

$$\text{Komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{jumlah anggota komite audit}}$$

Dari definisi diatas ditarik kesimpulannya, bahwa bahwa komite audit adalah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja sama melaksanakan tugasnya dan memastikan komite audit juga bertanggungjawab kepada dewan komisaris, Komite audit harus memiliki aset dan kekuatan yang memadai untuk melakukan tugas dan tanggungjawab, Tugas komite audit berhubungan dengan risiko yang dihadapi perusahaan dan kepatuhan terhadap regulasi. Di dalam perusahaan komite sangat produktif untuk mengatasi masalah yang memerlukan kombinasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan yang sangat penting dapat segera teratasi, semakin banyak komite audit di perusahaan semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan.

2.2.6 *Financial Stability (X2)*

Menurut SAS No. 99, Stabilitas keuangan (*Financial Stabilitas*) merujuk pada kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan kestabilan. Penilaian terhadap stabilitas keuangan perusahaan sering kali bergantung pada fluktuasi nilai asetnya. Stabilitas keuangan ini dapat dinilai dengan menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE). *Financial stability* menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi keuangan atau asetnya yang stabil

(Wimardana & Nurbaiti, 2018). Menurut Iqbal & Murtanto 2016 stabilitas keuangan merupakan hal umum yang dapat mendorong seseorang melakukan *fraud* seperti keserakahan, hidup dibawah kehendak orang lain, banyak hutang, kerugian ekonomi pribadi, dan kebutuhanuang yang sangat mendadak. Kondisi ekonomi perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan bagi manajemen sehingga dapat menyebabkan resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan (Rahman, 2019).

Menurut (Ijudien, 2018) *financial stability* merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan. manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat majemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. *Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik. Perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi entitas sebagai berikut:

- a. Tingkat persaingan yang tinggi atau penurunan margin keuntungan

- b. Kerentanan tinggi terhadap perubahan yang cepat (yaitu teknologi, keusangan, atau tingkat suku bunga)
- c. Penurunan permintaan pelanggan
- d. Kerugian operasional
- e. Arus kas negatif yang berulang dari operasi
- f. Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa
- g. Persyaratan akuntansi, undang-undang atau peraturan yang baru

Manajemen perusahaan akan selalu berupaya untuk mempertahankan atau meningkatkan citra keuangan perusahaan agar terlihat stabil atau baik. Oleh karena itu, mereka akan menerapkan berbagai strategi dan taktik agar stabilitas keuangan tersebut tetap terjaga dari waktu ke waktu. Ketika perusahaan menghadapi ancaman terhadap kondisi keuangannya, tekanan tersebut dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik kecurangan. (Aprillia dkk, 2015). *Financial stability* dapat diukur dengan menggunakan persentase perubahan aset, antara lain:

$$\text{Perubahan Aset} = \frac{(\text{total asset } t - \text{total asset } t - 1)}{\text{Total asset } t - 1}$$

Keterangan :

Total asset t = Total aset tahun sekarang

Total asset t-1 = Total aset tahun sebelumnya

Berdasarkan kutipan yang dijelaskan oleh penelitian diatas dapat disimpulkan stabilitas keuangan merupakan kemampuan sistem keuangan yang terdiri dari pasar keuangan, lembaga keuangan, dan infrastruktur keuangan untuk beroperasi secara efektif dan efisien.

Untuk menghindari *fraud* yang dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, stabilitas sangatlah penting. *Fraud* adalah manipulasi data keuangan yang disengaja untuk menipu pemangku kepentingan, hal ini dapat dicapai dengan melaporkan data keuangan penting yang mengandung kesalahan atau kelalaian. Selain menurunkan kepercayaan investor, dampaknya juga dapat membahayakan stabilitas keuangan suatu perusahaan atau industri keuangan secara keseluruhan. Dampak kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian ekonomi, ketidakstabilan pasar, risiko sistematis, oleh karena itu pencegahan kecurangan laporan keuangan sangatlah penting kestabilan keuangan dan kejujuran dalam pelaporan keuangan adalah dua elemen yang memiliki hubungan erat. Tindakan pencegahan terhadap manipulasi laporan keuangan tidak hanya diperlukan untuk melindungi kepentingan investor, tetapi juga sangat penting dalam mempertahankan kepercayaan serta ketahanan sistem keuangan secara keseluruhan.

2.2.7 Tata Kelola Perusahaan (X3)

Istilah *corporate governance* (tata kelola perusahaan) diperkenalkan pertama kali oleh *Komiite Cadbury* pada tahun 1992 selama laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. Isu tata kelola perusahaan semakin berkembang ketika beberapa peristiwa ekonomi penting terjadi. Seperti krisis keuangan Asia pada tahun 1997, dilanjutkan dengan kejatuhan perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom tahun 2002, serta krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2008.

Beberapa peristiwa tersebut menyadarkan dunia akan pentingnya penerapan *good corporate governance*. Karena melihat dampak dari krisis tersebut yaitu banyaknya perusahaan yang berjatuh karena tidak mampu untuk bertahan (Sudarmanto Eko, 2021).

Tata kelola perusahaan adalah kumpulan mekanisme, proses, dan hubungan yang dengannya perusahaan dikendalikan dan dioperasikan (Ghozali, 2020). Tata kelola perusahaan mengacu pada tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan hubungan dan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan perusahaan. Tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh hukum, peraturan, kontrak, dan mekanisme berbasis pasar, dan praktik terbaik untuk menciptakan nilai pemangku kepentingan (Rezaee, 2018). Tata kelola perusahaan merupakan kontrol yang diadopsi untuk mencegah atau menghalangi perilaku oportunistik manajer yang mementingkan diri sendiri dan terlibat dalam kegiatan yang merugikan kesejahteraan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Larcker & Tayan, 2016). *Corporate governance* didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, Kreditur, pemerintah, karyawan, dan stockholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya. Tata kelola perusahaan merupakan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Sudarmanto Eko, 2021).

Tata kelola perusahaan adalah kerangka atau seperangkat pedoman yang mengarahkan, mengawasi dan mengatur hubungan antara pimpinan organisasi dan mitra. Tata kelola perusahaan tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat kendali dan pedoman, namun juga dapat memberikan manfaat tambahan bagi organisasi. Tugas tata kelola perusahaan sangat penting untuk menjaga dan mencegah kecurangan. Tata kelola perusahaan yang buruk dapat menyebabkan kecurangan, sedangkan perusahaan yang baik dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Wicaksono, 2015).

Dalam hal ini penting untuk menetapkan prinsip-prinsip atau landasan dasar yang akan menjadi pedoman dalam menerapkan langkah-langkah untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang optimal dan sebagai kerangka dalam menilai keberhasilannya. Dalam implementasi tata kelola perusahaan suatu perusahaan (Jurnal Gema Keadilan, 2019), secara keseluruhannya terdapat lima prinsip dasar tata kelola perusahaan yang baik, yaitu:

- a. *Transparancy* (Keterbukaan Informasi) : Data harus jelas, tersedia secara efektif, dan dapat dipahami oleh individu-individu yang sangat terlibat. Selain menjaga objektivitas, keterusterangan mengungkap permasalahan yang dikendalikan oleh regulasi, namun juga data penting yang dibutuhkan oleh investor, pemberi pinjaman, dan pihak lain untuk mengambil keputusan dengan tetap mempertimbangkan pentingnya menjaga kerahasiaan data.

- b. *Accountability* (Akuntabilitas) : Dalam memenuhi kewajibannya secara terbuka dan adil, dengan berhubungan dengan organisasi dengan baik, terukur dan sesuai dengan kepentingan organisasi, serta mempertimbangkan kepentingan investor dan berbagai pihak.
- c. *Responsibility* (Pertanggungjawaban) : Pedoman melakukan kewajiban mencakup konsistensi terhadap hukum, memenuhi kewajiban terhadap masyarakat dan iklim (komitmen sosial), niat penuh untuk menjaga keselarasan bisnis jangka panjang dan memperoleh reputasi sebagai organisasi yang penuh perhatian.
- d. *Independency* (Kemandirian) : Kemandirian adalah prinsip pengelolaan perusahaan secara independen, di mana setiap organ dalam menjalankan aktivitasnya tidak mendominasi satu sama lain dan tidak terpengaruh oleh pihak lain. Tujuannya adalah untuk mencapai standar korporat yang baik, di mana setiap keputusan dibuat dengan objektivitas dan menghindari konflik kepentingan.
- e. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran) : Standar ini menyatakan bahwa organisasi harus terus-menerus fokus pada kepentingan investor dan pihak lain dengan standar kesetaraan dan keadilan, termasuk memberikan pintu terbuka yang setara kepada pekerja mengenai pendaftaran, peningkatan karir, dan penyelesaian kewajiban mereka.

2.2.8 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara komite audit, stabilitas keuangan, dan tata kelola perusahaan terkait dengan pencegahan kecurangan dalam laporan

keuangan memiliki penting yang sangat besar dalam pengelolaan perusahaan dan dalam aspek akuntabilitas. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing elemen dan bagaimana mereka saling berkaitan dalam mencegah atau mengurangi kecurangan laporan keuangan :

2.2.7.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit merupakan organisasi yang bertanggung jawab untuk berupaya mengurangi pertaruhan misrepresentasi dalam laporan keuangan. Semakin banyak dewan pengawas yang ada dalam suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya pemerasan dalam laporan anggaran. Menurut penelitian Nurliasari dan Achmad (2010), diketahui bahwa kehadiran keahlian di bidang keuangan atau akuntansi dalam komite audit memiliki peran yang penting dalam mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa kapasitas individu komite audit memiliki dampak besar dalam mengurangi tingkat kecurangan dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada 1 (satu) orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Adapun terkait dengan penggolongan komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi dilihat dari pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki yang terdapat di dalam

profil komite audit yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan, dan lebih efektif dalam memantau dan membatasi aktivitas manajemen untuk memanipulasi laba. Menurut Huang dan Thiruvadi (2010), Marziana MM et., al. (2019), Khairul AK dan Wan AWI (2014), dalam Sijabat dan Tamba (2021), keahlian keuangan di komite dapat membantu peran komite dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian dari Nurliasari dan Achmad (2020) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ruchiatna, dkk (2020) bahwa keahlian keuangan dan atau akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sijabat dan Tamba (2021) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.

Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya kecurangan. Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara karakteristik komite audit dan kecurangan laporan keuangan, dengan hasil yang beragam beberapa studi

menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Misalnya, penelitian oleh Sihotang et al. (2024) menemukan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan pelaporan keuangan, Anggota komite audit dengan latar belakang keuangan atau akuntansi cenderung lebih efektif dalam mencegah kecurangan. Sihotang et al. (2024) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi kecurangan pelaporan keuangan, yang berarti semakin banyak anggota dengan keahlian keuangan, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan, Namun, beberapa penelitian lain menemukan bahwa komite audit tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Misalnya, penelitian oleh Prasetyo (2014) menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komite audit Hubungan antara komite audit dan kecurangan pelaporan keuangan bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti: kompetensi anggota komite audit, frekuensi dan efektivitas rapat komite, kualitas audit eksternal, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Namun secara umum, komite audit yang efektif dapat mengurangi risiko kecurangan, tetapi hasilnya dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi dan kontekstual.

2.2.7.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Ketika stabilitas keuangan suatu organisasi terganggu, organisasi akan berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan strategi yang berbeda untuk mempertahankan posisi keuangan yang stabil. Menurut administrator SAS sering kali merasa terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika kekuatan keuangan atau manfaat organisasi dirusak oleh keadaan keuangan, industri, atau fungsional substansi. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan yang tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap kecurangan, sedangkan perusahaan yang stabil cenderung menghindari manipulasi dalam laporan keuangan. Dengan demikian, stabilitas keuangan dapat tercermin dari persentase perubahan total aset perusahaan.

Financial stability adalah suatu keadaan yang membuat suatu perusahaan harus menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Sari, dkk. (Marviana, dkk 2021) menyatakan bahwa *financial stability* itu merupakan suatu keadaan dimana finansial industri berada dalam kestabilan. Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan atau menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil (Martantya dan Daljono, 2013). Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi agar keuangan tetap stabil, hal

ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Aprillia, dkk., 2015; Ijudien 2018). Manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi (AICPA, 2002).

Statement on Auditing Standard (SAS) Nomor 99 menyatakan bahwa pimpinan industri akan melakukan tindakan ketidakjujuran terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) disaat stabilitas keuangan perusahaannya mengkhawatirkan dikarenakan kondisi perekonomian, industri, dan keadaan perusahaan yang melakukan aktivitas (Skousen, et., al. 2009). Loebbecke dan Bell dalam Skousen et., al. (2008) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Skousen et., al. (2008) mengatakan salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Damayani, dkk. (2017) menjelaskan bahwa banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi para investor. Hasil penelitian Marviana,

dkk (2021) menyatakan bahwa *financial stability* secara statistik memiliki pengaruh kepada *financial statement fraud*. Marliani (2019) menyatakan *financial stability* berpengaruh positif dan bermakna untuk *financial statement fraud*.

Stabilitas keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajemen mungkin menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik, yang dapat mendorong mereka melakukan manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang buruk mungkin menghadapi tekanan dari pemangku kepentingan untuk memperbaiki kinerja keuangan. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan guna menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Misalnya, studi oleh Sihombing dan Gusganda (2017) menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian mengenai pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan bervariasi, beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif, sementara yang lain tidak menemukan hubungan signifikan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam sampel, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan.

Dapat disimpulkan meskipun secara teoritis *financial stability* yang buruk dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan, bukti empiris menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperkuat mekanisme pengawasan dan pengendalian internal guna mencegah terjadinya kecurangan, terlepas dari kondisi stabilitas keuangan mereka.

2.2.7.3 Pengaruh Tata kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Tata kelola perusahaan adalah kerangka yang mengatur dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan Diskusi Administrasi Perusahaan di Indonesia (PCGI), tata kelola perusahaan mengacu pada sekumpulan keputusan yang mengarahkan kerjasama antara investor, pimpinan organisasi, bank, pemerintah, perwakilan dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan baik dari dalam maupun luar organisasi. Mengingat gagasan ini, administrasi perusahaan memainkan peran penting dalam menghentikan dan mencegah para pemimpin melakukan kecurangan dalam pengungkapan keuangan.

Tata Kelola adalah suatu sistem yang terdiri dari serangkaian struktur, prosedur, dan mekanisme yang dirancang untuk mengelola dan mengendalikan suatu bisnis dengan tujuan untuk menyeimbangkan kekuatan yang dibutuhkan oleh bisnis untuk menjamin keberlanjutan bisnis dan/atau tercapainya tujuan yang ditetapkan sebagai tanggung jawab kepada para pihak berkepentingan (Putri & H, 2016). Tata kelola perusahaan yang

kurang ampuh akan mengakibatkan terjadinya kecurangan, sedangkan tata kelola perusahaan yang baik bisa berkontribusi pada pencegahan kecurangan (Wicaksono, 2015). Oleh karena itu, manajemen mutu memegang peranan penting bagi perusahaan dalam menghindari serta mencegah seseorang yang bertindak pemalsuan laporan keuangan.

Tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance atau GCG) berperan penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara mekanisme GCG dan potensi kecurangan dalam laporan keuangan, dengan hasil yang beragam. Menurut Tutino & Merlo (2019), tata kelola perusahaan merupakan topik inti dalam analisis kecurangan akuntansi karena pengaruhnya di dalam organisasi perusahaan terhadap dalam kebijakan yang dipilih. Tata kelola perusahaan dapat mendorong terciptanya laporan keuangan yang bebas dari kesalahan dan minim akan kecurangan (Abri et al., 2019). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, terdapat keterbatasan atas penelitian yang telah dilakukan karena adanya inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Syafruddin (2017) dan Fitriyani & Noviyanti (2021) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dari perspektif komite audit berpengaruh Tanjaya, Kwarto, Tata Kelola Perusahaan dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

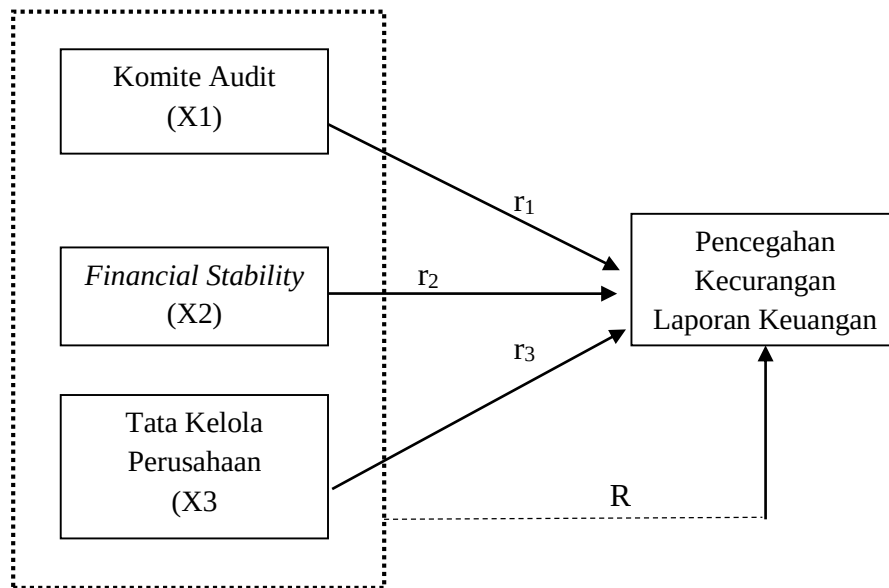
Dari kutipan dan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komite audit yang berfungsi dengan baik akan mendukung implementasi tata kelola perusahaan yang baik dan pengawasan yang optimal, dan stabilitas keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk menginvestasikan sumber daya pada pembangunan infrastruktur pengendalian yang kuat, termasuk sistem informasi dan audit internal, tata kelola perusahaan yang baik akan melindungi stabilitas keuangan dengan menghindari keputusan yang dapat merugikan kondisi keuangan perusahaan. Secara keseluruhan komite audit yang efektif dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan dengan menciptakan lingkungan yang meminimalkan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tidak hanya melindungi perusahaan dari potensi kerugian finansial tetapi juga menjaga reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, sistem yang masuk akal adalah gambaran keterkaitan antar faktor yang berasal dari berbagai hipotesis yang telah dipahami sebelumnya. Sistem rasional dalam penelitian ini menggambarkan dampak dewan peninjau, stabilitas keuangan dan administrasi perusahaan terhadap pungutan liar dalam laporan keuangan yang dirinci oleh organisasi-organisasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen: komite audit (X1), *financial stability* (X2), dan tata kelola perusahaan (X3), serta satu variabel

dependen, yaitu pencegahan kecurangan laporan keuangan (Y). Dengan demikian, dapat disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

R & r : Menunjukkan hubungan variabel secara parsial

—————→ : Pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel Y

-----→ : Pengaruh variabel secara simultan terhadap variabel Y

2.4 Hipotesis Penelitian

Tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian adalah hipotesis, yang merupakan pernyataan yang dirumuskan berdasarkan pemahaman teoretis dari penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Garis besar penelitian yang dilakukan berdasarkan pemahaman hipotesis adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga Komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.
- H2 : Diduga *Financial stability* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.
- H3 : Diduga Tata kelola perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.
- H4 : Diduga Komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang mengumpulkan data dalam bentuk angka atau variabel, dan kemudian menganalisisnya secara statistik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif karena melibatkan pengumpulan data berupa angka atau variabel, serta proses konversi informasi verbal menjadi data numerik. Data ini kemudian diolah dan dianalisis statistik untuk mengungkap informasi yang diinginkan. Menurut Sugiyono, informasi opsional adalah data yang diperoleh ilmuwan dari berbagai sumber, bukan melalui proses pengumpulan langsung. Informasi opsional diperoleh dari berbagai sumber, misalnya arsip dan tulisan penting yang membantu penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang diperoleh dari situs www.idx.ac.id untuk periode tahun 2019 hingga 2023.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel penelitian memiliki dua variabel antara lain: Variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat/dependen digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel bebas/independen digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen memicu pada variabel yang dipengaruhi atau hasil dari variabel independen. Dalam penelitian ini, pencegahan kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen. Penelitian ini memakai metode *F-Score* yaitu rumus yang dikembangkan oleh Profesor Joseph Piotroksi, yang dikenal dengan istilah Piotroksi *F-Score*. *F-Score* adalah alat yang efektif dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena menggunakan berbagai indikator fundamental perusahaan. Jika skor *F-Score* rendah, maka kemungkinan terjadinya *fraud* atau manipulasi laporan keuangan lebih tinggi. Oleh karena itu, investor dan auditor dapat menggunakan metode ini untuk menilai risiko keuangan dan transparansi perusahaan. Meskipun tidak dapat mengukur pencegahan kecurangan secara langsung, *F-Score* dapat menjadi alat pendukung dalam analisis risiko *fraud*, misalnya, mengidentifikasi perusahaan yang berisiko tinggi terhadap manipulasi laporan keuangan, membantu auditor dan investor dalam mengevaluasi transparansi laporan keuangan, menjadi salah satu indikator dalam model deteksi *fraud*, seperti *Fraud Triangle*. Metode ini dijelaskan sebagai berikut:

$$\mathbf{F-Scores = Accrual\ Quality + Financial\ Performance}$$

Keterangan :

<i>F-Score</i>	: Skor Kecurangan
<i>Accrual Quality</i>	: Kualitas Akrua
<i>Financial Performance</i>	: Kinerja Keuangan

1. *Accrual Qality* (kualitas akrual)

Rumus :

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan :

ΔWC : (Current Asset) – (Current Liability)

ΔNCO : (Total Assets – Current Assets – Investment And Advances) - (Total Liabilities – Current Assets – Long Term Debt)

ΔFIN : (Total Investasi – Total Liabilitas)

Average Total Assets : (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2

2. *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)

Rumus :

$Financial\ Performance = Change\ In\ Receivables + Change\ In\ Inventories + Change\ In\ Cash\ Sales + Change\ In\ Earnings$

Keterangan :

$$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Reveivables}{Averange\ total\ assets}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales\ \Delta Reveivables}{Sales\ (T)Receivables\ (T)}$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ total\ assets}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel bebas, disebut juga faktor otonom, adalah faktor yang mempunyai pengaruh atau dampak terhadap perubahan atau kehadiran variabel dependen. Dalam penelitian ini, komite audit, stabilitas keuangan, dan tata kelola perusahaan dipergunakan sebagai variabel independen atau variabel bebas.

1. Komite Audit

Dapat memeriksa laporan keuangan dan memiliki wawasan dalam bidang pembukuan atau uang. Variabel tersebut diperkirakan dengan menghitung tingkat individu dewan peninjau yang memiliki landasan pembukuan dan keuangan dari individu dewan peninjau yang lengkap (Ruchiatna et al., 2020)

$$\text{Komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{jumlah anggota komite audit}}$$

2. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Financial stability merujuk pada kondisi di mana perusahaan mampu mempertahankan keadaan keuangan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan sering kali diperkirakan dengan cara mengukur tekanan yang dihadapi oleh manajemen, yang dapat diindikasikan oleh perubahan total aset perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio perubahan aset bisa diterapkan seperti yang disarankan oleh Didin Ijudien (2018):

$$\text{Perubahan Aset} = \frac{(\text{total asset t} - \text{total asset t} - 1)}{\text{Total asset t} - 1}$$

Keterangan :

Total asset t = Total aset tahun sekarang

Total asset t-1 = Total aset tahun sebelumnya

3. Tata Kelola Perusahaan

Menurut *Worldwide Money Enterprise*, tata kelola perusahaan secara umum, tata kelola perusahaan (*corporate governance*)

mengacu pada sistem, prinsip, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab, sehingga kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, dan masyarakat luas, dapat terjaga dengan baik.

Kepemilikan aset dan kemampuan manajemen operasional juga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga keberadaan dewan komisaris menjadi penting. Dewan komisaris memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengawasi laporan keuangan, dengan tujuan mengurangi risiko melakukan kecurangan. Semakin banyak anggota dewan komisaris, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Jumlah anggota dewan komisaris dihitung berdasarkan rumus yang ditetapkan oleh Siwi (2016).

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total keseluruhan jumlah komisaris}}$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$F\text{-Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performace}$ (Profesor Joseph Piotroksi)	Rasio
Komite Audit (X1)	Jumlah anggota komite audit yang memiliki kehalian akuntansi dan keuangan $KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang memiliki kehalian akuntansi dan keuangan}}{\text{Total anggota komite audit}}$ (Ruchiatna dkk, 2020)	Rasio
<i>Financial Stability</i> (X2)	Perubahan Aset = $(\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1) / \text{Total aset } t-1$ (Didin Ijudien, 2018)	Rasio

Tata Kelola Perusahaan (X3)	Dewan Komisaris Independen= Jumlah komisaris independen/Total keseluruhan komisaris independen (Siwi, 2016)	Rasio
-----------------------------	---	-------

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek yang memiliki atribut atau karakteristik yang serupa. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari semua perusahaan yang beroperasi di subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai 2023, dengan jumlah total 87 perusahaan.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian yang mewakili jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mengindikasikan bahwa sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023
2. Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara berkelanjutan selama periode 2019-2023
3. Perusahaan sektor property dan *real estate* yang mencantumkan profil anggota komite audit selama periode 2019-2023

4. Perusahaan yang memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian dalam laporan tahunannya selama periode 2019-2023

Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023	87
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara berkelanjutan selama periode 2019-2023	(47)
3	Perusahaan sektor property dan <i>real estate</i> yang mencantumkan profil anggota komite audit selama periode 2019-2023	40
4	Perusahaan yang tidak memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian dalam laporan tahunannya selama periode 2019-2023	(19)
	Sampel yang memenuhi kriteria	21
	Total sampel penelitian 21×5	105

Sumber : www.idx.ac.id (data diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan data yang diambil kriteria-kriteria di atas maka sampel yang diperoleh adalah sebanyak 21 perusahaan yaitu, sebagai berikut :

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DILD	Intiland Development Tbk
2	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
3	BKSL	Sentul City Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	MDLN	Modernland Realty Tbk
6	LPCCK	Lippo Cikarang Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
8	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
9	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk

12	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
13	MTLA	Metropolitan Land Tbk
14	NIRO	City Retail Developments Tbk
15	PWON	Pakuwon Jati Tbk
16	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
17	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
18	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
19	PPRO	PP Property Tbk
20	DART	Duta Anggada Reality Tbk
21	APLN	Agung Pandomoro Land

Sumber : BEI (Diolah oleh peneliti, 2025)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam suatu penelitian atau analisis. Teknik ini sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh dapat mendukung tujuan penelitian dan memberikan hasil yang akurat. Penelitian ini mengumpulkan data melalui pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan property dan *real estate* selama periode 2019-2023. Selain itu, data juga dikumpulkan dengan membaca artikel dan jurnal yang berkaitan dengan subjek.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dalam penelitian atau analisis untuk menarik kesimpulan, menguji hipotesis, atau menemukan pola dan hubungan tertentu. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah menggunakan regresi linier berganda digunakan

untuk mengolah data. Perangkat lunak SPSS versi 25 dipilih sebagai alat untuk melakukan analisis statistik yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian. Tujuan dari uji ini adalah untuk memberikan data yang secara terperinci sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Hasilnya adalah mean, standard, deviation, maxium, dan minumum (Ghozali, 2019).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diuji serta untuk menghindari bias. Uji ini terbagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Ghozali, 2019). model regresi yang benar menunjukkan bahwa ini benar. Jika data dapat diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan pengujian ini maka pengambilan keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal atau tidak nya yaitu, jika di dapatkan angka signifikan $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Jika didapatkan angka signifikan $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui model regresi yang ditentukan dalam variabel bebas dan variabel terikat sehingga dapat mendeteksi masalah dalam multikolinearitas sebaiknya tidak terjadi adanya korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat besar nilai dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2018:108). Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan uji multikolinearitas:

1. Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai pada VIF ≥ 10 , maka bisa terjadi Multikoliniearitas.
2. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai pada VIF < 1 sampai 10, maka tidak terjadi multikoliniearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah dalam model regresi mengalami ketidaksamaan varian antara pengamatan satu ke yang lain. Uji *glesjer* dapat digunakan untuk mengetahui nilai uji ini. Jika nilai sig masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

d. Uji Autokorelasi

Model relaps yang tidak menunjukkan autokorelasi adalah hal yang luar biasa. Uji faktual, misalnya Uji Durbin-Watson (DW

Test) dapat dimanfaatkan untuk melacak autokorelasi. Menurut Sunyoto (2016:98), pengaturan berikut diterapkan pada situasi ini:

1. Dengan asumsi nilai DW tidak tepat -2 menunjukkan autokorelasi positif.
2. Dengan asumsi nilai D-W antara -2 sampai +2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.
3. Dengan asumsi nilai DW lebih dari +2 menunjukkan autokorelasi negatif.

3.5.3 Analisis Regresi

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidanya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya, (TN padilah dan RI Adam 2019). Adapun persamaan regresi linier berganda secara matematis adalah sebagai berikut (Ghozali, Imam, 2018) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

X1 = Komite Audit

X2 = *Financial Stability*

X3 = Tata Kelola Perusahaan

a = Konstanta

b1,b2,b3 = Koefisien Regresi

e = Standar Error

b. Koefisien Korelasi (R)

Selain menentukan apakah kontribusi variabel bebas (X) positif atau negatif, koefisien regresi menentukan seberapa besar perubahan nilai variabel bebas, semakin besar nilai koefisien, semakin besar kontribusi perubahan. nilai r berkisar antara $0,80 < 1,000$ berarti hubungan yang terjadi sangat kuat, $0,60 < 0,799$ maka hubungan semakin kuat, jika $0,40 < 0,599$ maka hubungan semakin sedang, dan jika $0,20 < 0,399$ maka hubungan semakin rendah, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiyono (2017), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Nilai Koefisien Korelasi

Internal Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2017)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar faktor bebas ditambahkan ke variabel dependen. Cakupan nilai R^2 berada pada rentang 0 dan 1. Semakin mendekati nilai 0, maka semakin rendah komitmen faktor bebas terhadap variabel dependen. Sebaliknya, dengan

asumsi nilai R^2 mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa komitmen variabel otonom terhadap variabel dependen semakin kritis. Dalam pemeriksaan ini digunakan Changed R Square (Ghozali, 2019). Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen lemah.
2. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen kuat.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji parsial (Uji T)

Uji T ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti atau pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

$$T_{hitung} = \frac{b}{s_b}$$

Keterangan :

B : Koefisien regresi

S_b : Standar Error

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut(Ghozali, 2016:98) :

- 1) Menentukan hipotesis
 - a. H_0 : Tidak ada pengaruh antara variable independan terhadap variable dependen
 - b. H_a : Ada pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.
- 2) Menentukan tingkat signifikansi menggunakan, yaitu 5% 0,05.
 - a. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 3) Kriteria pengujian
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

3.6.2 Uji simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2019). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut ,menurut Sugiyono (2018) berikut rumus yaitu:

$$F = \frac{\text{MSR (Mean Square Regression)}}{\text{MSE (Mean Square Error / Residual)}}$$

Keterangan :

- F = Statistik uji F, yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi secara keseluruhan signifikan.
- MSR (*Mean Square Regression*) = Rata-rata kuadrat regresi, dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{MSR} = \frac{\mathbf{SSR} \text{ (Sum of Squares for Regression)}}{\mathbf{k} \text{ (Jumlah variabel independen)}}$$

- MSE (*Mean Square Error / Residual*) = Rata-rata kuadrat residual, dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{MSE} = \frac{\mathbf{SSE} \text{ (Sum of Squares for Error/Residual)}}{(\mathbf{n} - \mathbf{k} - 1)}$$

Menentukan tingkat signifikansi dengan menggunakan 0,005 ($\alpha=5\%$)

1. Jika signifikansi < 0,05 maka Ho diterima
2. Jika Signifikansi > 0,05 maka Ho ditolak

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berikut ini ringkasan gambaran umum perusahaan manufaktur subsector *Real Estate* dan Properti yang menjadi sampel dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

4.1.1 PT Intiland Development Tbk (DILD)

PT Intiland Development Tbk adalah perusahaan properti terkemuka yang didirikan pada tahun 1983 dengan fokus utama pada pembangunan proyek-proyek superblock dan gedung-gedung tinggi perumahan di Jakarta dan Surabaya (Jawa Timur), selain itu, perusahaan juga membangun properti investasi, kompleks industri, dan perumahan bertingkat rendah. Intiland Development terutama membangun rumah bagi masyarakat kelas menengah ke atas di Indonesia. Beberapa model yang terkenal adalah Panta Mutiara (sebagian besar kompleks ini didasarkan pada lahan pulih di Jakarta Utara), Intiland Pinnacle (struktur hijau), Regatta, dan Graha Famili (Surabaya).

4.1.2 PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA)

PT Binakarya Jaya Abadi Tbk. adalah salah satu pengembang properti terdepan di Indonesia. Berdiri sejak tahun 2007, PT Binakarya Jaya Abadi Tbk. berfokus pada pembangunan dan pengembangan apartemen, perumahan, serta kompleks komersial. Sesuai dengan perkembangan bisnis perusahaan, organisasi telah memperoleh berbagai perusahaan properti

yang saat ini berada di bawah payung PT Binakarya Jaya Abadi, Tbk. Pada bulan April 2015, melalui 20 anak perusahaannya, PT Binakarya Jaya Abadi Tbk. menangani sejumlah 17 (tujuh belas) proyek pengembangan properti di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung dan Bali. Saat ini PT Binakarya Jaya Abadi, Tbk. mempunyai luas lahan keseluruhan 1.059.149 m² dimana 689.625 m² diantaranya telah selesai dikembangkan dan sisanya 369.524 m² sedang dalam tahap persiapan dan perbaikan. Dari seluruh wilayah lahan yang diklaim oleh organisasi tersebut, 135.603 m² telah dialokasikan untuk rumah, 702.675 m² untuk rumah vertikal (loteng) dan sisanya 220.871 m² untuk bangunan bisnis.

4.1.3 PT Sentul City Tbk (BKSL)

PT Sentul City Tbk merupakan salah satu perusahaan property dan *real estate* di Indonesia. Sebuah organisasi yang bekerja di bidang penginapan dan wilayah Pemukiman pribadi, pengembangan lahan, dan fasilitas olahraga terletak di Rezim Bogor, Daerah Babakan Magang. Berdasarkan wilayah sekitar 3000 hektar dan ketinggian 215-500 meter di atas permukaan laut, wilayahnya Sentul City adalah kawasan keputusan di mana pusat populasi masyarakat kelas atas berada. Perusahaan ini bekerja dengan nama Bukit Sentul dan mengalami perubahan namanya pada tahun 2006 menjadi Sentul City beserta Surat Pengesahan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pada tanggal 16 April 1993 organisasi ini didirikan dengan nama PT Sentragriya Kharisma dan pada tanggal 9 Agustus 1993,

perseroan menyelesaikan perubahan nama dari PT. Sentragriya Kharisma menjadi PT. Royal Sentul Highlands.

4.1.4 PT Ciputra Development Tbk (CTRA)

Perusahaan *real estate* terkemuka di Indonesia adalah PT Ciputra Development Tbk. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1981, dan bidang kompetensi bisnis utamanya adalah pengembangan properti residensial dan komersial berskala besar, perkembangan *real estat* komersial meliputi mal, fasilitas penginapan, gedung apartemen, dan lapangan golf. Selain memiliki anak perusahaan tercatat, PT Ciputra Surya Tbk (CTRS) dan PT Ciputra Property Tbk (CTRP) yang mempunyai bisnis utama yang sama, perseroan awalnya tercatat di pasar modal pada tahun 1994.

4.1.5 PT Modernland Realty Tbk (MDLN)

PT Modernland Realty Tbk didirikan pada 12 November 1983 mulai menjalankan bisnisnya pada tahun 1989. Green Central City, Commercial Area, Lantai 5, Jalan Gajah Mada No. 188, Jakarta Barat 11120 - Indonesia adalah alamat kantor pusat Modernland Realty Tbk. Dan pemegang saham memiliki 5% atau lebih saham Modernland Realty Tbk (31-Ags-2023), yaitu: PT Honoris Corporindo Pratama (16,07%), [Panin Sekuritas Tbk \(PANS\)](#) (10,95%), Haiyanto (9,33%), AA Land Pte Ltd., Singapura (7,44%) dan Woodside Global Ventures Inc. (6,59%).

Ruang lingkup kegiatan MDLN dijelaskan dalam Anggaran Dasar Perusahaan sebagai berikut: pembangunan perumahan; investasi di bidang real estate, sarana dan prasarana; pengembangan kawasan pemukiman;

pembangunan kawasan industri dan gudang; pembangunan apartemen, hotel, perkantoran, dan pusat perbelanjaan; pengelolaan dan pelayanan lapangan golf; pemasangan komponen bangunan berat; konstruksi besi dan baja; konstruksi bangunan; pembangunan jembatan jalan, bandar udara, dan dermaga; pemasangan instalasi; dan konstruksi komponen bangunan berat. Mengembangkan kawasan industri, memelihara lapangan golf dan tempat makan clubhouse, hotel, dan jasa penyewaan properti merupakan beberapa usaha bisnis utama MDLN. Penjualan real estate dan apartemen juga merupakan bagian dari portofolionya. Proyek *real estat* MDLN, antara lain: lokasi Tangerang (Kota Modern, Modernland Cilejit, Apartemen Golf Modern, Padang Golf Modern dan Country Club); Jakarta (Garden City, Novotel Gajah Mada, Bukit Modern, Puri Teratai, Puri Mas dan Modern Park), Banten (Kawasan Industri Modern Cikande I dan II, Swiss-Belinn Modern Cikande).

4.1.6 PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK)

PT Lippo Cikarang Tbk (“Perseroan”) pertama kali didirikan dengan nama PT Desa Dekal, berdasarkan Akta Pendirian No. 43 tanggal 20 Juli 1987 yang dibuat dihadapan Hendra Karyadi SH, Notaris di Jakarta. Berdasarkan Akta No. 63 tanggal 22 April 1988, namanya diubah menjadi PT Gunung Cermani Inti pada tahun 1988. Akta Pendirian tersebut telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 94 tanggal 23 November 1990 Tambahan Lembaran Negara Lembaran Negara Nomor 4719, setelah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik

Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor: C2.4701.HT.01.01-Th'88, tanggal 30 Mei 1988.

Perseroan berganti nama menjadi PT Lippo City Development pada tahun 1992 setelah mendapat persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor: C2-3553.HT.01.04.TH.92 tanggal 12 Maret 1992. Keputusan ini dibuat di hadapan Rachmat Santoso, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 75 tanggal 18 September 1992 Tambahan Lembaran Negara No. 4557. Perseroan berganti nama lagi pada tahun 1995 menjadi PT Lippo Cikarang berdasarkan Akta No. 2 tanggal 1 September 1995 dibuat di hadapan Ny. Liliana Arif Gondoutomo S.H., Notaris di Jakarta. Akta ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor: C2.13.880 HT.01.04.Th.95 tanggal 31 Oktober 1995 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 19 tanggal 05 Maret 1996 Tambahan Lembaran Negara No. 2321. Selanjutnya Perseroan menjadi PT Lippo Cikarang Tbk berdasarkan Akta No. 95 tanggal 21 April 1997 yang dibuat di hadapan Ny. Poerbaningsih SH, Notaris di Jakarta. Akta ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor C2-3190 HT.01.04.Th.97 tanggal 29 April 1997 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 54 tanggal 8 Juli 1997 Tambahan. kepada Lembaran Negara Nomor 2691.

4.1.7 PT Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA)

PT Perdana Gapuraprima Tbk didirikan tanggal 21 Mei 1987 dengan nama PT Perdana Gapura Mas dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1994. Kantor pusat Perdana Gapuraprima Tbk terletak di The Bellezza, Permata Hijau, Jl. Arteri Permata Hijau No. 34, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12210 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Perdana Gapuraprima Tbk (17-Apr-2023), yaitu: PT Abadimukti Gunalestari (67,81%) dan PT Citraabadi Kotapersada (5,85%). GPRA mendapat pernyataan efektif dari Bapepam-LK pada tanggal 2 Oktober 2007 yang memberikan wewenang untuk melakukan IPO sebanyak 962.000.000 saham GPRA dengan nilai nominal Rp 100 per saham, dengan harga penawaran Rp 310 per saham, dan menerbitkan 192.400.000 waran Seri I. bersamaan dengan itu. Pada tanggal 10 Oktober 2007, Waran Saham Seri I diluncurkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sesuai Anggaran Dasar Perseroan, kegiatan GPRA bergerak dalam bidang kontraktor bangunan (kontraktor), yang meliputi real estate, termasuk membangun dan menjual bangunan dan hak atas tanah, serta mengontrak, melaksanakan, merencanakan, dan mengawasi pekerjaan konstruksi. rumah dan bangunan. Saat ini GPRA mengelola proyek perumahan Villa Bukit Cimanggu di Bogor, proyek perumahan Metro Cilegon dan Anyer Pallazo di Cilegon, serta rumah susun Kebagusan City di Jakarta.

4.1.8 PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR)

PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) adalah perusahaan dan pengembang properti yang berbasis di Indonesia. Kegiatan utamanya termasuk mengoperasikan Lippo Mall dan Rumah Sakit Siloam, serta mengelola Hotel Aryaduta. Proyek pengembangan propertinya meliputi Lippo Village, Lippo Cikarang, Tanjung Bunga, Royal Serpong Village, dan San Diego Hills Memorial Park. Perusahaan melakukan IPO pada bulan Juni 1996. LPKR adalah perusahaan properti terdaftar terbesar di Indonesia dan pemain terkemuka di sektor *real estate*

4.1.9 PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN)

PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) didirikan pada tahun 1983 dengan nama PT Bimantara Eka Santoso di Jakarta. Bisnis ini bergerak di bidang industri real estate dengan spesialisasi hotel, retail, perkantoran, dan apartemen. Kompleks Plaza Indonesia yang meliputi Hotel Grand Hyatt Jakarta dan Pusat Perbelanjaan Plaza Indonesia dikembangkan pada tahun 1990–1991 sebagai proyek pertama perusahaan. Pada tahun yang sama, korporasi juga berganti nama. Portofolio korporat lainnya mencakup fX Sudirman Mall yang berbasis di Jakarta, The Plaza Office Tower, Keraton Hotel Luxury Collection, dan Apartemen Keraton Residence.

4.1.10 PT Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA)

PT Greenwood Sejahtera Tbk merupakan pengembang *real estat* yang berbasis di Jakarta. Senayan City, TCC Batavia, dan Emporium Pluit adalah beberapa portofolio perusahaan. Meskipun didirikan pada tanggal 16

April 1990, perusahaan ini baru mulai beroperasi pada tahun 2010. Delapan anak perusahaan membentuk perusahaan: Brilliant Sakti Persada, Citra Gemilang Nusantara, Manggala Gelora Perkasa, Arah Sejahtera Abadi, Prakarsa Nusa Cemerlang, Sentra Graha Kencana, dan Trisakti Makmur Persada. Kantor pusat perusahaan berlokasi di K.H. Jalan Mas Mansyur Kav 126, Jakarta Pusat, lantai 35 TCC Batavia Tower One.

4.1.11 PT Jaya Real Property Tbk (JRPT)

PT Jaya Real Property Tbk (JRPT) merupakan perusahaan yang beroperasi di sektor properti, konstruksi, dan pariwisata. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1979 dengan nama awal PT Bintaro Raya, sebelum berganti nama menjadi PT Jaya Real Property pada tahun 1992. Pada tahun 1994, JRPT melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan menjadi bagian dari Grup Pembangunan Jaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Real Property Tbk (31-Ags-2023), yaitu: PT Pembangunan Jaya (63,59%), BNP Paribas Singapore Branch Wealth Management (14,03%) dan Saham Tresuri (5,71%). PT Pembangunan Jaya merupakan sebuah perusahaan yang 38,80% sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan 61,20% sahamnya dimiliki oleh pihak swasta.

Kegiatan usaha utama Jaya Real Property adalah pengembangan perumahan dan pengelolaan properti. Diantaranya pembelian tanah, pengembangan real estate, penyewaan pusat perbelanjaan dengan Bintaro Jaya, Graha Raya, Serpong Jaya, Grand Batavia, Bintaro Trade Center,

Plaza Bintaro Jaya, Plaza Slipi Jaya, Senen III, Senen IV, dan Pasar Senen V, Pusat Grosir Senen Jaya, Jembatan Serba Guna Senen Jaya, Hotel, Jaya Imperial Park, dan Pengelola Kawasan Bintaro, serta melakukan investasi pada anak perusahaan dan asosiasi.

4.1.12 PT Pudjiadi Prestige Tbk (PUDP)

PT Pudjiadi Prestige Tbk didirikan 11 September 1980 PUDP merupakan bisnis yang mengelola properti dan mengembangkan *real estat*, bisnis tersebut merupakan salah satu divisi dari The Jayakarta Group. Perusahaan ini memulai pengembangan *real estate* pada tahun 1981 ketika membangun Apartemen Jayakarta di Jakarta Barat dan pusat perbelanjaan Jayakarta Plaza. Hasilnya, perusahaan ini menjadi pemimpin di pasar apartemen Jakarta. Perusahaan membagi operasinya menjadi dua kelompok: pengembangan dan pengelolaan apartemen dan pengembangan rumah. Barang-barang perusahaan sebagian besar berupa apartemen dan rumah untuk tempat tinggal. Sementara itu, jasa yang dihasilkan meliputi persewaan dan pengelolaan apartemen. Lebih dari 20 proyek, termasuk perumahan, rumah susun, usaha ritel, ruko, dan hotel, telah dibangun oleh Perseroan dan Grup dan berlokasi di beberapa kota terbesar di Indonesia.

4.1.13 PT Metroplitan Land Tbk (MTLA)

PT Metropolitan Land Tbk atau Metland didirikan pada 16 Februari 1994 sebagai bagian dari Metropolitan Development. Perusahaan mulai beroperasi pada bulan Oktober tahun yang sama. Perusahaan ini fokus pada bisnis pengembangan residensial dan komersial. Pada tahun 2004, Reco

Newtown, sebuah perusahaan investasi asal Singapura, bermitra dengan perusahaan tersebut. Perseroan memiliki tujuh proyek residensial di Jakarta, Bekasi dan Tangerang, serta beberapa proyek komersial (Hotel Horison Ultima Bekasi, Metropolitan Mall, Grand Metropolitan, dll) dan gedung bertingkat (M Gold Tower dan Apartemen Kalia). Kantor pusatnya terletak di lantai 15 M Gold Tower, Kalimalang, Bekasi. Sebagai perusahaan yang terpercaya, Metland berpengalaman selama 30 tahun dalam sektor properti.

4.1.14 PT City Retail Developments Tbk (NIRO)

City Retail Developments Tbk, sebelumnya dikenal sebagai Nirvana Development Tbk, didirikan pada 18 Desember 2003 dengan nama PT Adipura Artha Pratama. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2009. Kantor pusatnya terletak di Gedung Menara Jamsostek, Menara Utara Lantai 8, Jalan Jend. Gatot Subroto No. 38, Kuningan Barat, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham City Retail Developments Tbk (28-Feb-2022), yaitu: PT Mega Inti Perdana Utama, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,00%. Menurut Anggaran Dasar Perusahaan, NIRO beroperasi dalam sektor pembangunan, jasa, perdagangan, industri, dan investasi. Saat ini, aktivitas utama NIRO dilakukan melalui anak perusahaannya, yang bergerak di bidang pembangunan, penyewaan, pengelolaan pusat perbelanjaan, serta manajemen hotel.

4.1.15 PT Pakuwon Jati Tbk (PWON)

PT Pakuwon Jati Tbk didirikan sesuai Akta Notaris No. 281, tanggal 20 September 1982 dari Kartini Muljadi, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-308. HT.01.TH.83, tanggal 17 Januari 1983, serta diumumkan dalam Berita Negara No. 27, tanggal 8 April 1983 Tambahan No. 420. PWON Kini sebagai pengembang *real estat* terkemuka, Pakuwon Jati memiliki kantor pusat di Solo, Bali, Batam, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, dan Bekasi. Portofolio perusahaan mencakup properti di beberapa pasar *real estat* penting, termasuk ritel, perumahan, bisnis, dan hotel. Seluruh spektrum industri *real estat* Pakuwon terintegrasi, mulai dari pemasaran hingga manajemen operasional, mulai dari akuisisi lahan hingga konstruksi properti. Di Indonesia, Pakuwon Jati juga berjasa menciptakan konsep Superblock sebuah pengembangan terintegrasi besar-besaran yang mencakup mal ritel, gedung perkantoran, kondominium, dan hotel. Dasar yang kuat untuk pertumbuhan bisnis dan rekam jejak keberhasilan yang terbukti di sektor *real estate* menambah kepercayaan pembeli dan penyewa.

4.1.16 PT Indonesia Prima Property Tbk (OMRE)

PT Indoneisa Prima Property Tbk didirikan dengan nama PT Triyasa Tamihan pada 23 April 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1983. Kantor pusat OMRE berlokasi di Gedung Capital Place, Lantai 5, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 18, Jakarta 12710 – Indonesia. MORE

melakukan beberapa perubahan nama 23 April 1983 PT Triyasa Tamihan, pada tahun 1990 PT Ometraco Realty, dan pada tahun 1996 dengan nama Indonesia Prima Property Tbk. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indonesia Prima Property Tbk adalah First Pacific Capital Group Limited, dengan persentase kepemilikan sebesar 73,18%. Perusahaan berfokus pada usaha di sektor properti dengan berinvestasi pada anak perusahaan. Kegiatan usaha Perusahaan beserta anak-anak perusahaannya mencakup persewaan perkantoran, pusat perbelanjaan (mal), apartemen sewa, perhotelan, serta pembangunan perumahan lengkap dengan berbagai fasilitas pendukungnya.

4.1.17 PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)

PT Alam Sutera Realty Tbk adalah sebuah perusahaan pengembang properti terkemuka di Indonesia yang berkantor pusat di Kota Tangerang, Banten. Pada tanggal 3 November 1993, Haryanto Tirtohadiguno mendirikan usaha ini dengan nama PT Adhihutama Manunggal. Bisnis ini mulai menggarap Alam Sutera, proyek *real estate* pertamanya, pada tahun 1994. Terletak di Serpong, Tangerang, dan mencakup lahan seluas lebih dari 800 hektar. Kawasan Alam Sutera terus berkembang hingga tahun 2002. Perusahaan ini resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 2007, setelah melakukan rebranding menjadi namanya saat ini pada tahun 2007. Selain meluncurkan Flavour Bliss tahap pertama yang menaungi sejumlah sumur Selain restoran

ternama, perseroan juga mulai mengoperasikan akses Tol Tangerang-Merak hingga kawasan Alam Sutera pada tahun 2009.

4.1.18 PT Bhuwantala Indah Permai Tbk (BIPP)

PT Bhuwantala Indah Permai Tbk didirikan 21 Desember 1981 dengan nama PT Bandung Indah Plaza. Kantor pusat Bhuwanatala Indah Permai Tbk beralamat di Graha BIP Lt. 6, Jl. Gatot Subroto Kav. 23, Jakarta 12930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau saham Bhuwanatala Indah Permai Tbk (30-Apr-2022), yaitu: Safire Capital Pte. Ltd (pengendali), dengan persentase kepemilikan sebesar 71,49%. BIPP adalah sebuah bisnis yang bergerak di bidang *real estate*. Kegiatan operasional perusahaan meliputi perdagangan dan jasa, pengembangan dan investasi properti, pengelolaan, dan penyewaan ruang untuk tempat tinggal, gedung perkantoran, perusahaan ritel, apartemen, dan kompleks perbelanjaan. Perseroan memiliki saham di sejumlah anak perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang pengembangan dan pengelolaan properti. Contoh anak perusahaan tersebut antara lain pusat perbelanjaan Star Square di Manado, hotel U Paasha di Bali dan Studio One di Jakarta, gedung perkantoran Graha BIP dan The Victoria di Jakarta, serta pengembangan komersial dan residensial lainnya. Jakarta di Indonesia adalah rumah bagi kantor pusat perusahaan.

4.1.19 PT PP Properti Tbk (PPRO)

PT PP Properti Tbk didirikan tanggal 12 Desember 2013 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2013. Kantor Pusat PPRO beralamat

di Plaza PP – Gedung Wisma Subiyanto, Lantai 2, Jl. Letjend TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo, Jakarta 13760 Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PP Properti Tbk (28-Feb-2022), yaitu: Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PP) (induk usaha) (PTPP) (64,96%), PT Asuransi Jiwa IFG (8,51%) dan PT ASABRI (Persero) (5,33%). PPRO adalah salah satu perusahaan *real estate* dan properti terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini dibagi menjadi tiga divisi: perhotelan, perumahan, dan komersial. Untuk menciptakan usaha pengembangan properti seperti apartemen, hotel, perkantoran, mall, pusat perdagangan, dan perumahan untuk dijual dan disewakan, perusahaan sedang mengembangkan sejumlah proyek, baik secara internal maupun melalui usaha patungan dengan pihak ketiga, termasuk pihak swasta dan negara. Badan Usaha Milik (BUMN). Target pasar yang disasar perusahaan ini beragam, mulai dari kalangan atas hingga yang berpenghasilan pas-pasan. Perusahaan menciptakan lima proyek hotel, tiga puluh proyek perumahan, dan lebih dari sepuluh proyek komersial. Perusahaan beroperasi dengan membagi kategori produk dan bisnisnya menjadi dua segmen bisnis: *real estate* dan properti. Segmen perhotelan dan komersial terdiri dari bagian properti.

4.1.20 Duta Anggada Realty Tbk (DART)

PT Duta Anggada Realty Tbk didirikan pada 30 Desember 1983, DART adalah bisnis pengembangan *real estat*. Korporasi bergerak di bidang real estat untuk pengembangan, yaitu real estat untuk dijual, serta

real estat untuk investasi, yaitu *real estat* untuk disewakan. Portofolio perusahaan terdiri dari sejumlah bangunan terkemuka, baik dalam pengembangan maupun penyelesaian, yang dipecah menjadi beberapa kategori Properti perkantoran dan ritel yang sudah beroperasi dan tersedia untuk disewa meliputi Plaza Chase, Plaza Agro, Citywalk Sudirman, Citywalk Gajah Mada, serta Institut Bisnis Nusantara. Perusahaan ini juga memiliki tiga hotel bintang, yaitu Hilton Garden Inn di Bali, Holiday Inn Express di Matraman, dan Holiday Inn & Suites di Gajah Mada. Selain itu, perusahaan memiliki satu proyek apartemen untuk disewakan, yaitu Oakwood La Maison yang terletak di Barito, Jakarta. Di bisnis berbeda, seperti ritel, perkantoran, apartemen, dan hotel.

4.1.21 PT Agung Pandomoro Land Tbk (APLN)

Salah satu pengembang *real estate* terkemuka di Indonesia, Agung Pandomoro Land Tbk berjasa menciptakan ide superblock. Pengembangan *real estate* skala besar yang menggabungkan toko ritel, fasilitas penginapan, tempat kerja, hotel, ruko, pusat rekreasi, dan fasilitas lainnya menjadi satu kompleks yang terintegrasi termasuk dalam ide ini. Berbagai aset landmark di Indonesia, seperti superblock, gedung perkantoran, properti ritel dan komersial, kompleks perumahan, flat, dan hotel, termasuk di antara proyek yang sedang dikembangkan. PT Agung Pandomoro Land Tbk didirikan pada 30 Juli 2004, Perusahaan ini mengembangkan dan mengelola proyek *real estat* menggunakan model bisnis terintegrasi, yang mencakup penyewaan dan manajemen operasional untuk properti komersial

(ritel/perdagangan), gedung perkantoran, dan hotel, serta akuisisi lokasi, desain, perencanaan pengembangan, manajemen proyek, dan pemasaran. Semua itu dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan, ketahanan, keselarasan, dan mutu. Berbagai kategori pasar terwakili dalam portofolio perusahaan, seperti rumah tapak, hotel dan kompleks komersial, pengembangan serba guna dan komersial, pengembangan pulau, superblok, apartemen, bank tanah, dan pengembangan kawasan industri.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data Penelitian

5.1.1 Uji Deskriptif Statistik

Uji ini dilakukan untuk memberikan gambaran data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan nilai lainnya. Adapun hasil uji statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1
Analisis Statistic Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	105	0,33	-0,29	-0,4534	0,18625
Financial Stability	105	-6,23	3,43	-2,5335	2,10530
Tata Kelola Perusahaan	105	-1,77	1,10	-0,8191	0,53295
Pencegahan Kecurangan	105	-1,44	5,54	2,7053	1,35992
Laporan Keuangan	105				
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Hasil yang didapatkan dari analisis statistic deskriptif adalah sebagai berikut :

- Variabel komite audit memiliki jumlah sampel sebanyak 105 dengan nilai minimum 0,33 dan maximum -0,29 dengan rata-rata (*mean*) -0,4534 dan standar deviasinya 0,18625
- Variabel *financial stability* memiliki jumlah sampel 105 dengan nilai minimum -6,23, maximum 3,43 dengan nilai rata-rata -2,5335 dan standar deviasi 2,10530
- Variabel tata kelola perusahaan memiliki sampel sebanyak 105 dengan nilai minimumnya -1,77 dan maximum 1,10 dengan *mean* -0,8191 dan standar deviasinya 0,53295

- d. Variabel kecurangan laporan keuangan memiliki 105 sampel dengan nilai minimum -1,44 dan maximum 5,54 dengan nilai rata-rata 2,7053 dan standar deviasi 1,35992

5.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model regresi dalam penelitian ini melalui pengujian normalitas data, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

1. Normalitas

Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal parameter. ^{a,b}	Mean	0,8997843
Most Extreme Differences	Absolute	0,272
	Positive	0,096
	Negative	-0,272
Test Statistic		1,305
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,066

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak nya, dengan menggunakan program SPSS dan tingkat signifikan 5%, yaitu sebagai berikut :

- Jika di dapatkan angka signifikan $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.
- Jika didapatkan angka signifikan $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penelitian pengujian normalitas *One-sample Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil nilai dari *Asymp.Sig* (2-tailed) sebesar 0,066, artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas atau data berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komite Audit	0,989	1,011
	Financial Stability	0,984	1,017
	Tata Kelola Perusahaan	0,973	1,027
a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan			

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Pengujian ini digunakan uji *Variance Infation Factor* (VIF). Data yang lolos uji dapat dilihat dari nilai VIF tidak lebih dari 10,000 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100 maka tidak terjadi gejala multikolineritas. Berdasarkan penelitian hasil SPSS dengan kriteria pengujian , maka hasil menunjukan bahwa :

- Komite Audit (X1) berdasarkan hasil tolerance $0,989 > 0,100$ dan nilai VIF $1,011 < 10,00$. Hal ini menunjukan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- Financial Stability* (X2) berdasarkan hasil tolerance $0,984 > 0,100$ dan berdasarkan nilai VIF $1,017 < 10,00$. Hal ini menunjukan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

- c. Tata Kelola Perusahaan (X3) berdasarkan hasil tolerance $0,973 > 0,100$ dan berdasarkan nilai VIF $1,027 < 10,00$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57,078	44,070		1,295	0,198
	Komite Audit	-80,364	67,410	-0,118	-1,192	0,236
	Financial Stability	-0,136	1,835	-0,007	-0,074	0,941
	Tata Kelola Perusahaan	-3,547	10,588	-0,033	-0,335	0,738

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah dalam model regresi mengalami ketidaksamaan varian antara pengamatan satu sama lain. Uji ini menggunakan uji *glesjer* dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berikut kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini :

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti tidak ada bukti terjadi heteroskedastisitas, dan asumsi terpenuhi.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti ada bukti terjadi nya heteroskedastisitas, dan asumsi tidak terpenuhi.

Berdasarkan penelitian hasil uji heteroskedastisitas dengan kriteria pengambilan keputusan maka hasil menunjukkan pada nilai signifikansi (Sig) bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dibanding tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas di dalam model regresi. Hasil ini dinyatakan positif dalam arti bahwa tidak ada masalah

heteroskedastisitas yang ditemukan pada model, karena varians residual tidak menunjukkan pola yang tidak konstan.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,545 ^a	0,297	0,240	1,23610	1,119

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil penelitian untuk uji autokorelasi dimana jika nilai DW lebih besar dari 0,05 maka hasil menunjukkan tidak ada autokorelasi dan sebaliknya jika DW lebih kecil maka terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil output SPSS diatas menyatakan bahwa, hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW sebesar $1,119 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi dan layak digunakan.

5.1.3 Analisis Regresi

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dapat dilakukan dengan melakukan analisis untuk mengidentifikasi dampak dan menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Hasilnya akan menghasilkan koefisien-nilai pada setiap variabel independen. Berikut adalah hasil penelitian output SPSS:

Tabel 5.6 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,727	0,627		-1,159	0,254
	Komite Audit	-0,815	1,146	-0,098	3,026	0,018
	Financial Stability	-0,169	0,094	-0,249	2,009	0,020
	Tata Kelola Perusahaan	-1,081	0,348	-0,434	3,107	0,004

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 0.727 - 0.815X_1 - 0.169X_2 - 1.081X_3 + e$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linear berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Constant Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai sebesar 0,727, yang berarti jika semua variabel independen bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen sebesar 0,727.
- b. Komite Audit (X1) memiliki koefisien sebesar -0,815, yang menunjukkan bahwa koefisien negatif dan mengalami kenaikan sebesar satu maka potensi Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,815.
- c. *Financial Stability* (X2) memiliki koefisien sebesar -0,169, yang menunjukkan bahwa koefisien negatif dan mengalami kenaikan sebesar satu maka potensi Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,169.
- d. Tata Kelola Perusahaan (X3) memiliki koefisien sebesar -1,081, yang menunjukkan bahwa koefisien negatif dan mengalami kenaikan sebesar satu maka potensi Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan akan mengalami penurunan sebesar -1,081.

2. Koefisien Korelasi (R)

Pengukuran koefisiensi korelasi dilakukan untuk menentukan apakah kontribusi variabel bebas (X) positif atau negatif, koefisien regresi

menentukan seberapa besar perubahan nilai variabel bebas, semakin besar nilai koefisien, semakin besar kontribusi perubahan.

Tabel 5.7 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,545 ^a	0,297	0,240	1,23610
a. Predictors: (Constant), Tata Kelola Perusahaan, Financial Stability, Komite Audit				
b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan				

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Dari penelitian hasil output SPSS di atas maka hasil menunjukkan yang dijelaskan oleh variabel komite audit (X1), *financial stability* (X2), dan tata kelola perusahaan (X3) terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan (Y), dengan nilai R 0,545 variabel ini memiliki hubungan diantara 0,40-0,599, yang berarti hubungan variabel memiliki hubungan yang kuat. Hasil menunjukkan positif karena memiliki hubungan yang kuat mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut cukup berpengaruh dalam menjelaskan variasi pada Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui besaran presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen .

Table 5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,545 ^a	0,297	0,240	1,23610
a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Financial Stability, Tata Kelola Perusahaan				
b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan				

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,240 \times 100\% = 24,0\%$$

Berdasarkan rumus dan hasil penelitian dari output SPSS di atas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,240 yang menyatakan bahwa variabel komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan sebesar 24,0%.

5.1.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5.9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,727	0,627		-1,159	0,254
	Komite Audit	-0,815	1,146	-0,098	3,026	0,018
	Financial Stability	-0,169	0,094	-0,249	2,009	0,021
	Tata Kelola Perusahaan	-1,081	0,348	-0,434	3,107	0,004

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

Uji parsial atau uji T adalah pengujian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, uji parsial dilakukan dengan :

- 1) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (5%) :
 - a. Jika signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima
 - b. Jika signifikansi > 0,05 maka H_0 ditolak
- 2) Kriteria pengujian :
 - a. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 ditolak
 - b. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 diterima

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program bantuan SPSS maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian, variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,026 dan hasil yang diperoleh t tabel sebesar 1,984 maka hasil yang diperoleh t hitung dan t tabel yaitu ($3,026 > 1,984$) dengan signifikan sebesar $0,018 < 0,05$. Yang berarti hipotesis pertama diterima, artinya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *financial stability* menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,009 dan hasil yang diperoleh t tabel sebesar 1,984 maka hasil yang diperoleh t hitung dan t tabel ($2,009 > 1,984$) dengan signifikan sebesar $0,020 < 0,05$. Yang berarti hipotesis kedua diterima, artinya *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.
- c. Berdasarkan hasil penelitian, variabel tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,107 dan hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 1,984 maka hasil yang diperoleh t hitung dan t tabel yaitu ($3,107 > 1,984$) dengan signifikan sebesar $0,004 < 0,05$. Yang berarti hipotesis ketiga diterima, artinya tata kelola perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,930	3	7,977	5,220	0,004 ^b
	Residual	56,534	102	1,528		
	Total	80,464	105			
a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan						
b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Financial Stability, Tata kelola Perusahaan						

Sumber : Hasil SPSS data diolah oleh peneliti, 2025

$$F = \frac{\text{MSR (Mean Square Regression)}}{\text{MSE (Mean Square Error / Residual)}}$$

$$F = \frac{\text{MSR}}{\text{MSE}} = \frac{7,977}{1,528} = 5,220$$

Berdasarkan penelitian uji simultan dengan menentukan tingkat signifikansi yaitu dengan menggunakan 0,05 ($\sigma=5\%$) jika signifikansi > 0,05 maka H_0 ditolak, dan jika Signifikansi < 0,05 maka H_0 diterima. Dari hasil output SPSS tabel ANOVA menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan model diperoleh nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($5,220 > 2,69$) atau nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} dengan tingkat signifikan ($0,004 < 0,05$) oleh variabel Komite Audit, *Financial Stability*, Tata Kelola Perusahaan. Maka hasil yang diperoleh yaitu seriap variabel berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Pengaruh Komite audit Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa hasil komite audit terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa

nilai t hitung dan t tabel sebesar ($3,026 > 1,984$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,018 < 0,05$. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, keberadaan komite audit cukup kuat untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan teori yang dibahas pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa komite audit menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang telah dilakukan oleh Widodo dan Syarifuddin (2017), Gusnardi (2011), serta Niken dan Sudarnao (2014), yang menyimpulkan bahwa komite audit memiliki peran dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Erna (2020), Leo Handoko dan Kinanti (2017), Budi (2014), serta Mustafa dan Youssef (2012), yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

5.2.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dimana *financial stability* memperoleh nilai t hitung dan t tabel sebesar ($2,009 > 1,984$) dengan nilai signifikan sebesar $0,020 < 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan

terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan teori yang diuraikan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang stabil akan membuat pemegang saham merasa aman dan percaya kepada manajemen (agen). Sebaliknya bahwa pimpinan industri akan melakukan tindakan ketidakjujuran terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) disaat stabilitas keuangan perusahaannya mengkhawatirkan dikarenakan kondisi perekonomian, industry, dan keadaan perusahaan yang melakukan aktivitas (Skousen, et., al. 2009)

. Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh M.Syafitri, H.N.L A.M Putra (2021), Andry Sugeng (2023, yang menyatakan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu variabel *financial stability* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan peneliti Erna Yunita (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

5.2.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka hasil tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai t hitung dan t tabel sebesar ($3,107 > 1,984$) dengan signifikan sebesar $0,004 < 0,05$. Hasil ini sesuai dengan teori yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) dimana tata kelola perusahaan yang baik dapat mencegah kecurangan begitu juga sebaliknya tata kelola perusahaan yang buruk menyebabkan

kecurangan. Maka dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan yang berarti hipotesis ke tiga diterima.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Widodo & Syafruddin (2017), Fitriyani & Noviyanti (2021), Erna Yunita (2020) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan peneliti yang dilakukan oleh Syamsudin (2017), Abdi (2017), Raja (2016), serta Indriastuti (2011) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan.

5.2.4 Pengaruh Komite Audit, *Financial Stability*, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengujian komite audit, *financial stability*, dan tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan diketahui nilai f hitung dan f tabel sebesar $(5,220 > 2,69)$ atau nilai f hitung lebih besar dari f tabel dengan tingkat signifikan sebesar $(0,004 < 0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit, *financial stability*, tata kelola perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Erna (2020) yang menyatakan bahwa komite audit, *financial stability*, tata kelola perusahaan berpengaruh secara

simultan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Maka menunjukkan hasil sejalan dengan peneliti dan hipotesis ke empat diterima.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa :

1. Hipotesis I yang menyatakan bahwa Komite Audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berarti H1 diterima.
2. Hipotesis II yang menyatakan *Financial Stability* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berarti H2 diterima.
3. Hipotesis III yang menyatakan bahwa Tata Kelola Perusahaan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berarti H3 diterima.
4. Hipotesis IV yang menyatakan bahwa Komite Audit, *Financial Stability*, dan Tata Kelola Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berarti H4 diterima.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan analisis mengenai Pengaruh Komite Audit, *Financial Stability*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komite Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mencegah terjadinya kecurangan, karena komite audit melakukan pengawasan yang ketat terhadap proses pelaporan, pengendalian internal, dan interaksi dengan auditor eksternal, komite audit berperan penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
2. *Financial Stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Ini berarti bahwa *financial stability* dapat membantu mencegah kecurangan laporan keuangan karena mengurangi tekanan finansial, meningkatkan kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan, dan menjaga reputasi serta kepercayaan investor, dengan kondisi keuangan yang baik, perusahaan tidak memiliki alasan atau dorongan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

3. Tata Kelola Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hasil menunjukkan Tata kelola yang baik dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan.
4. Komite Audit, *Financial Stability*, Tata Kelola Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga variabel tersebut dapat memberikan dampak yang lebih kuat dalam mencegah kecurangan.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Maka, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambah jangka waktu penelitian, memperluas sampel dalam penelitian. Maka peneliti bisa meneruskan gambaran tentang fenomena *fraud* dalam paoran keuangan terhadap berbagai jenis sektor lainnya.
2. Bagi investor, hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam melakukan pemilihan perusahaan agar terhindar dari kerugian. Lalu, disarankan untuk mencari informasi tambahan yang diluar laporan keuangan, contohnya seperti riwayat perjalanan suatu perusahaan. hal ini disebabkan, hasi, dari penelitian skripsi ini hanya bersifat predictor (pandangan) bukan mengklaim bahwa perusahaan yang tergolong manipulator benar-benar melakukan suatu kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi investor, disarankan untuk menilai kestabilan keuangan dan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif sebelum mengambil keputusan investasi, karena kedua aspek ini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, perusahaan diharapkan dapat memperkuat pengawasan internal dengan mengoptimalkan peran komite audit yang lebih independen dan berkompeten guna meminimalkan risiko kecurangan. Selain itu, perusahaan juga perlu menjaga stabilitas keuangan melalui manajemen arus kas yang efisien dan pelaporan keuangan yang transparan. Penting pula untuk menjalankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) secara konsisten demi menciptakan lingkungan yang mendorong praktik bisnis yang etis.
4. Bagi perusahaan, disarankan agar tidak melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, sebab dapat membuat kerugian untuk pengguna atau yang berkepentingan dengan laporan keuangan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Saputra. (2017). Pengaruh System Internal, Control, Audit Internal Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan (Fraud) Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN di Medan). *Riset Jurnal Akuntansi*. Volume 1, Nomor 1, Februari 2017.
- Amin Widjaja Tunggal, (2012). *Audit kecurangan dan akuntansi forensik*, Harvarindo, Jakarta.
- Aprillia, Orlin Cicilia, dan Rafaela Pratiwi Sergius. (2015). "The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 3 (3). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6621>.
- Budi Prasetyo, Andrian. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 11/No. 1/ November 2014 : 1 – 24
- Cecilia Wirma F Rowa Dan I Komang Arthana. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*. Juli, 2019, Vol. 7, No. 2, Hal. 122-137
- Fadli, Z., AW, J., & Simanjuntak, A. (2021). Analisis Deteksi Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 -2019. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/jakpi.v9i2.28535>
- Feby Priswita¹, *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*, vol.1 no 4 (Feby Prisw), 1705–1722.
- Fitriyani, F., & Noviyanti, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas, dan Independensi Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan BEI. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 738-754.
- Gusnardi. (2011). Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal, dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pencegahan Kecurangan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 15(1), 130-146.
- Handoko, Bambang Leo, dan Ramadhani, Kinanti Ashari. (2017). Pengaruh

- Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(1), 86-113.
- Ijudien, Didin. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industry Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kejuan Akuntansi*, Vol. 2 (1), 2018, 82-97 e2579991, p2579-9975. <http://junal.unswagati.ac.id/index.php/jka>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2007). Standar Akuntansi Keuangan : Per 1 September 2007. Jakarta :Salemba Empat.
- Indriastuti, Maya. (2011). Pengaruh Kualitas Pelaksanaan Corporate Governane Dan Kompleksitas Bank Terhadap Farud (Studi Kasus Bank Umum Tahun 2010). *Ekobis*. Vol. 12, No. 2, Juli 2011: 168-176
- Isgiyata, J., Indayani, I., & Budiyni, E. (2018). Studi Tentang Teori Gone Dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 31– 42. <https://doi.org/10.24815/Jdab.V5i1.8253>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Seminar Nasional Cendekiawan, Universitas Trisakti* (pp. 1–20).
- I Made Wisnu Danu Artha. (2024). *Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Laporan Keuangan pada LPD Kota Denpasar*. Politeknik Negeri Bali.
- Mustafa, S.T., dan Youssef, N.B. (2012). Audit Committee Financial Expertise and Misappropriation of Assets. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 208-225.
- Niken, R., & Sudarno. (2014). Peran Komite Audit dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 18(1), 45-58.
- Nikmah, N., & Arjoen, M. R. (2023). Financial Statement Fraud, Audit Committee and Audit Quality: Insight into Fraud Diamond Theory. *International Journal of Social Service and Research*, 3(3), 605–620. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i3.308>
- Nurliasari, K.E., Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(1), 1-12.
- Puspita, D. (2021). Pengaruh Peran Komite Audit, Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan dan Whistleblowing System terhadap Kecurangan pada

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Juripol*. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11025>

Putri, R. G., Ismatullah, I., & Sudarma, A. (2021). *Pencegahan kecurangan melalui audit internal*. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(2), 499-509.

Rafelius Waruwu, & Andry Sugeng. (2023). Pengaruh Stabilitas Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(1), 50–66. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i1.1068>

Rahman, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>

Ratmono, Dwi., Diany, Yuvita Avrie dan Purwanto, Agus. (2017). “Dapatkah Teori Fraud menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 14 Nomor 2 Tahun 2017*: 100-117.

Raja, Reno Setiawan. (2016). Pengaruh Penerapan System Pengendalian Intern Kas, Implementasi Good Corporate Governance Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Fraud Pada Perusahaan BUMN di Kota Pekanbaru. *JOM Fekom*. Vol. 3, No. 1, Februari 2016.

Regina, Aprilia. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2014). *JOM Fekom*. Vol, 4. No, 1(Februari)2017.

Rinitami Njatrijani, Bagus Rahmanda, Reyhan Dewangga Saputra. (2019). Hubungan Hukum Dan Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Dalam Perusahaan. *Jurnal Gema Keadilan*. Volume 6, Edisi III Oktober -November 2019.

Romie Priyastama, (2017). *SPSS Pengolahan Data dan Analisis Data*. Yogyakarta: Star Up.

Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 255-264.

Rusman,Soleman.(2013). Pengaruh Pengendalian Internal & Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *JAAI Volume 17, No. 1, Juni 2013*: 57-74.

- Sasongko, Noer, & Wijayantika, Sangrah Fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Sugeng, Andry. (2023). Analisis Pengaruh Financial Stability terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 45-58.
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Pt Ace Hardware Indonesia Tbk. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 12–17
- Syafitri, M., & Putra, H. N. L. A. M. (2021). Pengaruh Financial Stability terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 123-135.
- Syamsudin et al.(2017). Tata Kelola Korporasi Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 19, No. 1, Juni 2107.
- Tanjaya, A., & Kwarto, F. (2022). Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review Dengan Metode Meta Sintesis). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 312–332. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.21248>
- Tridig, B., & Setiawan, S. (2022). Tinjauan teoretis: penyebab, pendeteksian, dan pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. *Journal Maranatha*, 4, 56–77.
- Tuanakotta, T. M. (2013). Audit Berbasis ISA (International Standard on Auditing). Jakarta: Salemba Empat.
- Vito Janitra Kurniawan & Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dengan Struktur Modal Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3, Nomor 3 Tahun 2014, Halaman 1-9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. ISSN:2337-39806
- Wicaksono, G. S. and Chariri, A. (2015) ‘Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan’, *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4, pp. 1–1
- Widodo, Arief dan Syarifuddin, Muchamad. (2017). Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017, Halaman 1-10 <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (Online): 2337-3806

- Widodo, C. (2017). Efektivitas Komite Audit dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(2), 123-135.
- Widodo, C., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(2), 128-140.
- Wimardana, A. B., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Financial Stability, Financial Leverage, Rasio Capital Turnover, dan Ineffective Monitoring terhadap kecurangan pelaporan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Telkom University. 5(3)
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9, No. 3: Hal. 346-366.
- Yunita, Erna. (2020). Pengaruh Komite Audit, Financial Stability, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 693–700. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30291-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x)
- www.idx.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur *Real estate* dan Property Tahun 2019-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	PT Agung Pandomoro Land Tbk	46	MDLN	PT Moderland Realty Tbk
2	DILD	PT Intiland Development Tbk	47	MMLP	PT Mega Manunggal Property Tbk
3	BAPA	PT Bekasi Asri Pemula Tbk	48	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk
4	BIKA	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk	49	FORZ	PT Forza Land Indonesia Tbk
5	BKSL	PT Sentul City Tbk	50	MYRX	PT Hanson International Tbk
6	BEST	PT Bekasi Fajar Industrial Tbk	51	LPCK	PT Lippo Cikarang Tbk
7	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk	52	POLI	PT Pollux Hotels group Tbk
8	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk	53	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk
9	CTRA	PT Ciputra Development Tbk	54	RODA	PT Pikko Land Development Tbk
10	GAMA	PT Aksara Global Development Tbk	55	GPRA	PT Perdana Gapuraprima Tbk
11	KOTA	PT DMS Propertindo Tbk	56	ARMY	PT Armidian Karyatama Tbk
12	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk	57	LAND	PT Trimitra Properties Indonesia Tbk
13	KIJA	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	58	RBMS	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
14	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk	59	CBPE	PT Citra Buana Prasida Tbk
15	CITY	PT Natura City Developments Tbk	60	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
16	NZIA	PT Nusantara Almazia Tbk	61	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
17	TARA	PT Agung Semesta Sejahtera Tbk	62	SATU	PT Kota Satu Properti Tbk
18	PAMG	PT Bima Sakti Pertiwi Tbk	63	BIPP	PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk
19	ADCP	PT Adhi Commuter Properti Tbk	64	RISE	PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
20	OMRE	PT Indonesia Prima Property Tbk	65	TRIN	PT Perintis Trinita Properti Tbk
21	WINR	PT Winner Nusantara Jaya Tbk	66	AMAN	PT Makmur Berkah Amanda Tbk
22	BSBK	PT Wulandari Bangun Laksana Tbk	67	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk
23	VAST	PT Vastland Indonesia Tbk	68	ROCK	PT Rockfields Properti Indonesia Tbk

24	BCIP	PT Bumi Citra Permai Tbk	69	ATAP	PT Trimitra Prawara Goldland Tbk
25	BKDP	PT Bukit Darmo Property Tbk	70	INDO	PT Royalindo Investa Wijaya Tbk
26	EMDE	PT Megapolitan Development Tbk	71	PURI	PT Puri Global Sukses Tbk
27	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk	72	LPCK	PT Lippo Karawaci Tbk
28	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk	73	LPLI	PT Star Pacific Tbk
29	COWL	PT Cowell Development Tbk	74	HOMI	PT Grand House Mulia Tbk
30	LCGP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk	75	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk
31	GMTD	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	76	INPP	PT Indonesia Paradise Property Tbk
32	FMII	PT Fortune Mate Indonesia Tbk	77	MTSM	PT Metro Realty Tbk
33	NIRO	PT City Retail Developments Tbk	78	DADA	PT Diamond Citra Propertindo Tbk
34	MTLA	PT Metropolitan Land Tbk	79	TRUE	PT Trinita Dinamik Tbk
35	KBAG	PT Karya Bersama Anugrah Tbk	80	PPRO	PT PP Property Tbk
36	URBAN	PT Urban Jakarta Propertindo Tbk	81	ROCK	PT Rockfields Properti Indonesia Tbk
37	SWID	PT Saraswanti Indoland Development Tbk	82	REAL	PT Repower Asia Indonesia Tbk
38	BAPI	PT Bhakti Agung Propertindo Tbk	83	PLIN	PT Plaza Indoneasia Realty Tbk
39	PUDP	PT Pudjiadi Prestige Tbk	84	CPRI	PT Capri Nusa Satu Properti Tbk
40	POSA	PT Bliss Properti Indonesia Tbk	85	UANG	PT Pakuan Tbk
41	ASPI	PT Andalan Sakti Primaindo Tbk	86	RELF	PT Graha Mitra Asia Tbk
42	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk	87	GWSA	PT Greenwood Sejahtera Tbk
43	LPLI	PT Star Pacific Tbk			
44	IPAC	PT Era GraharealtyTbk			
45	JRPT	PT Jaya Real Property Tbk			

Lampiran 2: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur *Real estate* dan Property Tahun 2019-2023

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DILD	Intiland Development Tbk
2	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
3	BKSL	Sentul City Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	MDLN	Modernland Realty Tbk
6	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
8	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
9	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk
12	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
13	MTLA	Metropolitan Land Tbk
14	NIRO	City Retail Developments Tbk
15	PWON	Pakuwon Jati Tbk
16	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
17	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
18	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
19	PPRO	PP Property Tbk
20	DART	Duta Anggada Reality Tbk
21	APLN	Agung Pandomoro Land

Lampiran 3 : Data Uji

No	KODE	Perusahaan	Tahun	Komite Audit (X1)	Financial Stability (X2)	Tata Kelola Perusahaan (X3)	Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan (Y)
1	APLN	Agung Pandomoro Land Tbk	2019	0.67	-0.900418472	0.50	-27.60996
	APLN	Agung Pandomoro Land Tbk	2020	0.67	0.031602172	0.50	-155.85688
	APLN	Agung Pandomoro Land Tbk	2021	0.67	-0.025665493	0.50	-169.46884
	APLN	Agung Pandomoro Land Tbk	2022	0.67	-0.033568606	0.50	-149.27726
	APLN	Agung Pandomoro Land Tbk	2023	0.67	-0.010133837	0.50	-137.89431
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2019	0.67	-0.227097822	0.40	43.16246
	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2020	0.67	-0.030510642	0.40	-253.88178
	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2021	0.67	0.033308207	0.40	-103.41725
	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2022	0.67	0.01664159	0.40	-114.98554
	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2023	0.67	-0.002780518	0.40	-58.17009
3	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	2019	0.67	0.060847275	0.33	-47.88284
	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	2020	0.67	0.353427445	0.33	82.12185
	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	2021	0.67	-0.33148531	0.33	254.54238
	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	2022	0.67	0.358993581	0.33	42.45073
	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	2023	0.67	0.004861231	0.33	38.95058
4	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2019	0.67	-0.25718795	0.33	122.55543
	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2020	0.67	-0.01778291	0.33	195.34974
	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2021	0.67	-0.038231836	0.33	87.18904
	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2022	0.67	8.232984549	0.33	36.62393
	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2023	0.67	0.030180106	0.33	49.33572
5	BKSL	Sentul City Tbk	2019	0.67	-0.111961014	0.40	31.93361
	BKSL	Sentul City Tbk	2020	0.67	0.063443549	0.33	37.88172
	BKSL	Sentul City Tbk	2021	0.67	-0.093423402	0.33	38.22122
	BKSL	Sentul City Tbk	2022	0.67	0.004010832	0.33	10.70616
	BKSL	Sentul City Tbk	2023	0.67	0.189280994	0.33	1.47815
6	CTRA	Ciputra Development Tbk	2019	0.67	-0.817989822	0.50	68.20361
	CTRA	Ciputra Development Tbk	2020	0.67	0.084512101	0.50	75.80490
	CTRA	Ciputra Development Tbk	2021	0.67	0.035995415	0.50	79.69365
	CTRA	Ciputra Development Tbk	2022	0.67	0.033539884	0.50	24.02244
	CTRA	Ciputra Development Tbk	2023	0.67	0.010777503	0.50	20.93955
7	DART	Duta Anggada Reality Tbk	2019	0.67	0.61960692	0.17	4.84345
	DART	Duta Anggada Reality Tbk	2020	0.67	-0.032670145	0.17	11.37472
	DART	Duta Anggada Reality Tbk	2021	0.67	-0.007827406	0.17	11.86499
	DART	Duta Anggada Reality Tbk	2022	0.67	-0.021411266	0.17	80.10834
	DART	Duta Anggada Reality Tbk	2023	0.67	-0.022545106	0.17	37.83778

8	DILD	Intiland Development Tbk	2019	0.67	1.70054932	0.40	-16.67982
	DILD	Intiland Development Tbk	2020	0.67	9.125751065	0.40	1.05081
	DILD	Intiland Development Tbk	2021	0.67	-0.898078689	0.40	8.00892
	DILD	Intiland Development Tbk	2022	0.67	0.01181449	0.40	5.20309
	DILD	Intiland Development Tbk	2023	0.67	0.09704999	0.40	2.20569
9	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	2019	0.67	7.729361436	2.50	0.23654
	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	2020	0.67	0.012569772	0.33	-1.54348
	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	2021	0.67	0.019214281	0.33	-1.14320
	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	2022	0.67	0.011816755	0.33	-3.46118
	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	2023	0.67	0.097047472	0.33	2.66255
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	2019	0.40	-0.960658694	0.33	34.43497
	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	2020	0.40	-0.018834057	0.33	33.99879
	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	2021	0.40	0.001975237	0.33	25.94449
	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	2022	0.40	0.030443354	0.33	26.62610
	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	2023	0.40	0.010374403	0.33	21.45892
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk	2019	0.67	0.418810044	0.33	18.05466
	JRPT	Jaya Real Property Tbk	2020	0.67	0.028356725	0.33	21.91455
	JRPT	Jaya Real Property Tbk	2021	0.67	0.023219963	0.33	77.08949
	JRPT	Jaya Real Property Tbk	2022	0.67	0.042875018	0.33	13.85025
	JRPT	Jaya Real Property Tbk	2023	0.67	0.030403696	0.33	2.64978
12	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2019	0.67	-0.032088908	0.50	4.85355
	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2020	0.67	-0.204571494	0.50	16.62121
	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2021	0.67	-0.060188281	0.50	-36.24477
	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2022	0.67	0.023548087	0.50	-29.19141
	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	2023	0.67	-0.469816891	0.50	-39.99028
13	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	2019	0.75	0.111135768	0.33	-22.45575
	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	2020	0.75	-0.058352548	0.33	-49.42199
	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	2021	0.75	0.004145377	0.33	-125.74003
	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	2022	0.75	-0.042434716	0.33	-124.19892
	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	2023	0.75	-0.006015641	0.33	-68.22091
14	MDLN	Modernland Realty Tbk	2019	0.67	30.90369175	0.40	-1.77764
	MDLN	Modernland Realty Tbk	2020	0.67	-0.060995937	0.40	-1.50221
	MDLN	Modernland Realty Tbk	2021	0.67	-0.020909049	0.40	-0.70862
	MDLN	Modernland Realty Tbk	2022	0.67	-0.06956002	0.40	2.54550
	MDLN	Modernland Realty Tbk	2023	0.67	0.0118841	0.40	2.69385
15	MTLA	Metropolitan Land Tbk	2019	0.67	-0.955385118	0.40	23.39043
	MTLA	Metropolitan Land Tbk	2020	0.67	-0.02863786	0.40	19.90239
	MTLA	Metropolitan Land Tbk	2021	0.67	0.080422763	0.40	13.30021
	MTLA	Metropolitan Land Tbk	2022	0.67	0.050908807	0.40	26.55976

	MTLA	Metropolitan Land Tbk	2023	0.67	0.071988479	0.40	-13.02166
16	NIRO	City Retail Developments Tbk	2019	0.67	0.14099741	0.50	-9.48912
	NIRO	City Retail Developments Tbk	2020	0.67	0.287602563	0.50	-4.13382
	NIRO	City Retail Developments Tbk	2021	0.67	0.102061593	0.50	16.77802
	NIRO	City Retail Developments Tbk	2022	0.67	0.10605594	0.50	-15.14108
	NIRO	City Retail Developments Tbk	2023	0.67	-0.894949307	0.50	29.78934
17	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	2019	0.33	2.117123086	0.50	-5.70755
	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	2020	0.33	-0.023711121	0.50	22.07896
	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	2021	0.33	8.941169356	0.50	13.62805
	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	2022	0.33	-0.029175731	0.50	7.29898
	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	2023	0.33	0.006241102	0.50	-0.19013
18	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2019	0.67	-0.687439284	0.50	21.04401
	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2020	0.67	-0.058343959	0.50	20.87358
	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2021	0.67	0.01317716	0.50	8.90013
	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2022	0.67	0.033245347	0.50	21.72856
	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2023	0.67	-0.010275191	0.50	11.72739
19	PPRO	PP Property Tbk	2019	0.67	0.470786196	0.50	18.71367
	PPRO	PP Property Tbk	2020	0.67	0.032366809	0.50	18.11487
	PPRO	PP Property Tbk	2021	0.67	0.134354373	0.50	3.28266
	PPRO	PP Property Tbk	2022	0.67	0.034453487	0.50	17.03713
	PPRO	PP Property Tbk	2023	0.67	-0.097171857	0.50	3.98365
20	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk	2019	0.67	1.741617708	0.50	2.96662
	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk	2020	0.67	-0.033862738	0.50	-0.42751
	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk	2021	0.67	-0.05680058	0.50	-3.70299
	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk	2022	0.67	0.323912659	0.50	1.50053
	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk	2023	0.67	-0.182721315	0.50	-5.40042
21	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2019	0.67	-0.509813093	3.00	7.96798
	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2020	0.67	0.013937483	3.00	-3.66917
	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2021	0.67	0.090979183	3.00	3.04121
	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2022	0.67	0.060143421	3.00	-2.88300
	PWON	Pakuwon Jati Tbk	2023	0.67	0.020554145	3.00	0.72217

Lampiran 4 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Deskritif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	105	.33	-.29	-.4534	.18625
Financial Stability	105	-6.23	3.43	-2.5335	2.10530
Tata Kelola Perusahaan	105	-1.77	1.10	-.8191	.53295
Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan	105	-1.44	5.54	2.7053	1.35992
Valid N (listwise)	105				

Lampiran 5 : Gambar Hasil Output SPSS Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			105 ^c
Normal parameter. ^{a, b}		Mean	.8997843
Most Extreme Differences	Absolute		.272
	Positive		.096
	Negative		-.272
Test Statistic			1.305
Asymp. Sig. (2-tailed)			.066

Lampran 6 : Gambar Hasil Output SPSS Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Tolerance		VIF	
1	Komite Audit	.989		1.011	
	Financial Stability	.984		1.017	
	Tata Kelola Perusahaan	.973		1.027	

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Lampiran 7 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.078	44.070		1.295	.198
	Komite Audit	-80.364	67.410	-.118	-1.192	.236
	Financial Stability	-.136	1.835	-.007	-.074	.941
	Tata Kelola Perusahaan	-3.547	10.588	-.033	-.335	.738

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Lampiran 8 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.545	.297	.240	1.23610	1.119

Lampiran 9 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.727	.627		-1.159	.254
	Komite Audit	-.815	1.146	-.092	3.026	.018
	Financial Stability	-.169	.094	-.392	2.009	.020
	Tata Kelola Perusahaan	-1.081	.348	.261	3.107	.004

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Lampiran 10 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Koefisien Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	.240	1.23610

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Financial Stabily, Tata Kelola Perusahaan

Lampiran 11 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	.240	1.23610

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Financial Stabily, Tata Kelola Perusahaan

Lampiran 12 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.727	.627		-1.159	.254
	Komite Audit	-.815	1.146	-.092	3.026	.018
	Financial Stability	-.169	.094	-.392	2.009	.020
	Tata Kelola Perusahaan	-1.081	.348	.261	3.107	.004

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Lampiran 13 : Gambar Hasil Ouput SPSS Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.930	3	7.977	5.220	.004 ^b
	Residual	56.534	102	1.528		
	Total	80.464	105			

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Financial Stability, Tata Kelola Perusahaan

Lampiran 14 : T tabel

DF atau DK	Tabel Distribusi Student t					
	uji satu sisi (one tailed)					
	0,25	0,1	0,05	0,025	0,01	0,005
	Uji dua sisi (two tailed)					
	0,5	0,2	0,1	0,05	0,02	0,01
53	0,679	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672
54	0,679	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670
55	0,679	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668
56	0,679	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667
57	0,679	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665
58	0,679	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663
59	0,679	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
61	0,679	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659
62	0,678	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657
63	0,678	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656
64	0,678	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655
65	0,678	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654
66	0,678	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652
67	0,678	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651
68	0,678	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650
69	0,678	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649
70	0,678	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648
71	0,678	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647
72	0,678	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646
73	0,678	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645
74	0,678	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644
75	0,678	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643
76	0,678	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642
77	0,678	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641
78	0,678	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640
79	0,678	1,292	1,664	1,990	2,374	2,640
80	0,678	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639
81	0,678	1,292	1,664	1,990	2,373	2,638
82	0,677	1,292	1,664	1,989	2,373	2,637
83	0,677	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636
84	0,677	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636
85	0,677	1,292	1,663	1,988	2,371	2,635
86	0,677	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634
87	0,677	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634
88	0,677	1,291	1,662	1,987	2,369	2,633
89	0,677	1,291	1,662	1,987	2,369	2,632
90	0,677	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632
91	0,677	1,291	1,662	1,986	2,368	2,631
92	0,677	1,291	1,662	1,986	2,368	2,630
93	0,677	1,291	1,661	1,986	2,367	2,630
94	0,677	1,291	1,661	1,986	2,367	2,629
95	0,677	1,291	1,661	1,985	2,366	2,629
96	0,677	1,290	1,661	1,985	2,366	2,628
97	0,677	1,290	1,661	1,985	2,365	2,627
98	0,677	1,290	1,661	1,984	2,365	2,627
99	0,677	1,290	1,660	1,984	2,365	2,626
100	0,677	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626
101				1,984	2,364	2,625
102	0,677	1,290	1,660	1,983	2,363	2,625
103	0,677	1,290	1,660	1,983	2,363	2,624
104	0,677	1,290	1,660	1,983	2,363	2,624

Lampiran 15 : Tabel F hitung

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
101	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
102	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
103	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
104	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
105	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.81	1.79	1.76
106	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
107	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
108	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
109	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76